

ISSN 1907-1507

# **OUTLOOK ANGGREK**

**Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura**



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
Tahun 2020**



# Outlook Komoditas Pertanian Hortikultura **ANGGREK**

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian  
2020



# OUTLOOK ANGGREK

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)  
Jumlah Halaman : 52 halaman

Penasehat : **Dr. Ahmad Musyafak, SP, MP.**

Penyunting :

**Dr. Ir. Anna Astrid, MSi.**

**Mohammad Ade Supriyatna, SP, MM**

Naskah :

**Ir. Diah Riniarsih, MSi**

Design Layout dan Cover :

**Suyati, S.Kom**

**Victor S.B. Hutagalung, SP**

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian  
2020**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Outlook Komoditas Anggrek Tahun 2020 dapat diselesaikan. Analisis Outlook Komoditas Anggrek ini mengulas analisis diskriptif perkembangan suatu komoditas beserta analisis proyeksi penawaran komoditas tersebut beberapa tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama dengan beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Hortikultura, juga atas dukungan dan kerja sama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, serta kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai dengan penyusunan buku analisis ini. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari adanya kekurangan dalam menyusun buku ini, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menyempurnakan hasil kegiatan ini di waktu mendatang. Semoga hasil kegiatan ini dapat sebagai sumbangan pemikiran dan memberikan manfaat bagi pembaca semua.

Jakarta, Desember 2020  
Kepala Pusat Data dan Sistem  
Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP  
NIP 197304051999031001

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan dan Sasaran .....	4
1.3. Ruang Lingkup .....	4
 BAB II. METODOLOGI .....	 5
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	5
2.2. Metode Analisis .....	6
2.2.1. Analisis keragaan .....	6
2.2.2. Analisis Penawaran .....	6
2.2.3. Kelayakan Model .....	7
2.2.4. Model Analisis Penawaran .....	10
 BAB III. KERAGAAN ANGGREK DALAM NEGERI .....	 11
3.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Anggrek di Indonesia .....	11
3.2 Perkembangan Ekspor Impor Anggrek Indonesia ..	23
3.3 Perkembangan Harga Ekspor Impor Anggrek Indonesia .....	37

BAB IV. ANALISIS PENAWARAN.....	43
4.1. Proyeksi Penawaran Anggrek di Indonesia	
2020-2025 .....	43
 BAB V. KESIMPULAN .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN .....	51

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data .....	5
Tabel 4.1. Hasil Proyeksi Penawaran Anggrek Indonesia, 2019 - 2024 .....	44

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Anggrek di Indonesia, 1997 - 2019 .....	12
Gambar 3.1.2. Kontribusi Luas Panen Anggrek di Indonesia, 2015 - 2019 .....	13
Gambar 3.1.2a. Kontribusi Luas Panen Anggrek Provinsi Jawa Barat, 2018 - 2019 .....	15
Gambar 3.1.3. Perkembangan Produksi Anggrek di Indonesia, 1997 - 2019 .....	16
Gambar 3.1.4. Distribusi Produksi Anggrek di Indonesia, 2015 - 2019 .....	18
Gambar 3.1.4a. Distribusi Produksi Anggrek di Jawa Barat, 2018 - 2019 .....	19
Gambar 3.1.5. Perkembangan Produktivitas Anggrek di Indonesia, 1997 - 2019 .....	21
Gambar 3.1.5a. Produktivitas Anggrek Sepuluh Provinsi Tertinggi, 2018 - 2019.....	22
Gambar 3.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Anggrek Indonesia, 2000 - 2019 .....	24
Gambar 3.2.2. Perkembangan Volume Ekspor Bibit dan Tanaman Anggrek, 2000 - 2019 .....	25
Gambar 3.2.3. Perkembangan Volume Impor Bibit dan Tanaman Anggrek, 2000 - 2019 .....	26
Gambar 3.2.4. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Anggrek Indonesia, 2000 - 2019 .....	28

Gambar 3.2.5. Nilai Ekspor Anggrek Berdasarkan Jenis, 2000 - 2019 .....	30
Gambar 3.2.6. Nilai Impor Anggrek Berdasarkan Jenis, 2000 - 2019 .....	30
Gambar 3.2.7. Negara Tujuan Ekspor Anggrek Indonesia, Tahun 2015 - 2019 .....	32
Gambar 3.2.8. Nilai Ekpor Anggrek Berdasarkan Negara tujuan, Tahun 2015 - 2019 .....	33
Gambar 3.2.9. Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2015 - 2019 .....	33
Gambar 3.2.10. Nilai Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2015 - 2019 .....	34
Gambar 3.2.11. Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia, 2000 - 2019 .....	35
Gambar 3.3.1. Perkembangan Harga Ekspor dan Impor Tanaman Anggrek, Tahun 2000 - 2019 .....	39
Gambar 3.3.2. Perkembangan Harga Ekspor dan Impor Bibit Anggrek, Tahun 2000 - 2019 .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 3.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Anggrek Indonesia, 1997-2019..	53
Lampiran 3.1.2. Perkembangan Luas Panen Anggrek Menurut Provinsi, 2015-2019 .....	54
Lampiran 3.1.3. Perkembangan Realisasi Luas Panen di Kabupaten Sentra, 2018-2019.....	54
Lampiran 3.1.4. Perkembangan Produksi Anggrek Menurut Provinsi, 2015-2019.....	55
Lampiran 3.1.4a. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Jawa Barat, 2018-2019 .....	55
Lampiran 3.1.4b. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Banten, 2018-2019.....	56
Lampiran 3.1.4c. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Jawa Timur, 2018-2019 .....	56
Lampiran 3.1.5a. Rata-rata Produktivitas Anggrek Sepuluh Provinsi Tertinggi, 2018-2019 .....	57
Lampiran 3.2.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Anggrek Indonesia, 2000-2019 .....	58
Lampiran 3.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia, 2000-2019.....	59
Lampiran 3.2.3. Perkembangan Volume Ekspor Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019 .....	60

Lampiran 3.2.4.	Perkembangan Nilai Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019 .....	61
Lampiran 3.2.5.	Perkembangan Share Nilai Ekspor dan Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019 .....	62
Lampiran 3.2.6.	Volume Ekspor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan, 2018-2019 .....	63
Lampiran 3.2.7.	Nilai Ekspor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan, 2018-2019 .....	63
Lampiran 3.2.8.	Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, 2018-2019 .....	64
Lampiran 3.2.9.	Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, 2018-2019 .....	64
Lampiran 3.3.1.	Perkembangan Harga Ekspor Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019 .....	65





## RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan luas panen anggrek di Indonesia periode tahun 1997 - 2015 secara umum berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat rata-rata 4,21% per tahun. Kondisi lima tahun terakhir luas panen anggrek Indonesia meningkat 5,12% per tahun yaitu sebesar 1,76 juta meter persegi di tahun 2019 dari sebesar 1,13 juta meter persegi di tahun 2015.

Perkembangan produksi anggrek di Indonesia pada periode 1997 - 2019 meningkat rata-rata 8,28% per tahun. Produksi anggrek periode lima tahun terakhir masih mengalami peningkatan dengan laju peningkatan yang cenderung melambat sebesar 0,16% per tahun, yaitu produksi anggrek mencapai 21,51 juta tangkai di tahun 2015 dan tahun 2019 turun menjadi 18,61 juta tangkai bunga segar.

Sentra luas panen anggrek di Indonesia terdapat di pulau Jawa yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten, dengan luas panen masing-masing sebesar 885,65 ribu m<sup>2</sup>; 220,20 ribu m<sup>2</sup>; 127,62 ribu m<sup>2</sup>, dan 118,49 ribu m<sup>2</sup>. Keempat provinsi tersebut berkontribusi terhadap produksi anggrek Indonesia masing-masing sebesar 5,81 juta tangkai; 4,69 juta tangkai; 2,24 juta tangkai, dan 6,39 juta tangkai bunga segar.

Harga ekspor maupun impor anggrek dari tahun 2000 - 2019 berfluktuasi sangat tajam di beberapa titik dan cenderung cukup stabil pada kondisi lima tahun terakhir. Tahun 2010 - 2011 tidak terdapat ekspor bibit anggrek Indonesia, namun sebaliknya tahun 2012 - 2014 tidak terjadi impor tanaman anggrek ke Indonesia. Harga rata-rata ekspor anggrek tahun 2000-2014 berkisar US\$ 6.85 per kilogram untuk bibit dan US\$ 5,26 per kilogram untuk tanaman, sedangkan

harga rata-rata impor anggrek tahun 2000-2014 berkisar US\$ 5,45 per kilogram untuk bibit dan US\$ 6,85 perkilogram untuk impor anggrek dalam bentuk tanaman.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Anggrek merupakan tanaman hias yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia, disamping karena keindahan yang menjadi salah satu bunga pilihan untuk menghias indoor perkantoran, hotel maupun perumahan, bunga anggrek juga menjadi komoditas unggulan yang menghasilkan devisa negara melalui perdagangan dalam maupun luar negeri. Varian bunga anggrek di Indonesia mempunyai keanekaragaman bentuk, ukuran, warna dan corak yang sangat bervariasi. Hampir setiap tahun dihasilkan jenis-jenis baru yang belum pernah ada sebelumnya. *Dendrobium* merupakan salah satu jenis anggrek yang banyak dijumpai sebagai anggrek alam di hutan-hutan Indonesia. Jenis-jenis anggrek tersebut mempunyai potensi yang sangat penting sebagai tanaman induk untuk menghasilkan hibrida-hibrida yang berkualitas sebagai bunga potong (Gunawan, 2005).

Diperkirakan terdapat kurang lebih 5.000 spesies tersebar di hutan-hutan seluruh Indonesia dari Sumatera hingga Papua. Anggrek spesies merupakan titik tolak produksi hasil silangan yang mempunyai nilai ekonomis. Keanekaragaman anggrek spesies yang terdapat di Indonesia mempunyai potensi untuk dapat dipakai sebagai induk silangan. Sayangnya pemanfaatan anggrek spesies belum optimal, walaupun sudah ada peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya campur tangan manusia melalui persilangan buatan akan memperkaya keindahan hibrida-hibrida baru yang dihasilkan. *Dendrobium* merupakan salah satu jenis tanaman anggrek yang bunganya dipakai sebagai bunga potong. Sifatnya yang menonjol diantaranya adalah ketahanan

bunganya yang tetap segar dalam waktu cukup lama walaupun sudah terpisah dari tanamannya. Sifat ini didukung dengan penampilan bunganya yang menarik untuk dipergunakan sebagai hiasan.

Penggunaan bunga anggrek biasanya untuk berbagai macam acara seperti upacara keagamaan, hiasan, dekorasi rumah serta sebagai bunga ucapan. Jenis anggrek yang banyak dibudidayakan untuk tujuan komersil adalah *Dendodrium*, *Cattleya*, *Vanda*, dan *Orcidium*. Namun demikian, dikalangan penggemar dibudidayakan pula anggrek dari jenis *Phalanaenopsis*, *Cimbidium*, dan *Paphiopedilum*. Segmen pasar penyuka jenis-jenis anggrek tertentu yang belum mampu dihasilkan di dalam negeri mengakibatkan Indonesia tetap melakukan impor anggrek baik dalam wujud bibit maupun tanaman. Meskipun demikian, beberapa lembaga penelitian dan nursery dalam negeri telah mampu mengembangkan varietas-varietas baru yang berdaya saing kuat dengan varietas impor. Dengan kondisi tanah dan iklim yang memadai maka usaha anggrek dapat berkembang dengan baik di Indonesia (Puslithorti, 2005).

Anggrek dan jenis tanaman florikultura yang menarik perhatian karena nilai ekonomisnya sangat tinggi dibanding produk hortikultura lainnya. Komoditas anggrek bersifat fashion yang menarik mampu mendapatkan harga tinggi ketika mampu memenuhi selera pasar.

Salah satu program dan Sasaran Program Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 untuk Sub Sektor Hortikultura adalah meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian selain Pemenuhan kebutuhan komoditas strategis hortikultura. Program peningkatan nilai tambah dan daya saing diantaranya melalui sasaran meningkatnya daya saing komoditas sekaligus meningkatnya pertumbuhan ekspor komoditas hortikultura, (Kementan, 2019).

Peluang penggunaan anggrek jenis tertentu untuk tujuan komersial tidak terbatas untuk kalangan penggiat anggrek dalam negeri, namun berpeluang untuk perdagangan anggrek di pasar internasional. Data menunjukkan bahwa peluang pasar anggrek Indonesia di pasar internasional masih terbuka meskipun masih memiliki beberapa kendala. Kendala yang sangat menghambat pasar perdagangan anggrek Indonesia di perdagangan internasional antara lain terkait kebijakan kemudahan izin ekspor yang secara prosedur masih kalah bersaing dengan negara pesaing.

Kementerian Pertanian saat ini gencar memacu ekspor produk pertanian yang dikemas melalui Gerakan Tiga Kali lipat Ekspor (GraTieks). Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal Hortikultura terus mendorong pelaku bisnis anggrek untuk memperluas segmen pasarnya terutama ekspor.

Lima langkah strategis Kementan dalam pencapaian Gratieks berdasarkan landasan hukum Permentan Nomor 19 Tahun 2019 diantaranya meningkatkan volume ekspor, mendorong pertumbuhan eksportir baru, menambah negara mitra dagang, menambah ragam komoditas ekspor, dan meningkatkan frekuensi pengiriman (Ditjen Hortikultura, 2019).

Pemerintah berkomitmen memberikan fasilitas kemudahan bagi para pelaku bisnis untuk melakukan ekspor. Fasilitasi pemerintah tersebut diharapkan mulai dari panduan SOP budidaya, perijinan ekspor, registrasi kebun atau lahan, promosi hingga diplomasi perdagangan. Fasilitasi pemerintah khususnya tentang kemudahan perijinan dan kemudahan sangat diapresiasi para pelaku bisnis tanaman hias, mengingat kemudahan perijinan diakui menjadi titik krusial ekspor anggrek Indonesia (Rasheva, 2020).

Untuk melihat potensi komoditas dilihat dari sisi suplai atau penawaran maupun dari sisi *demand* atau penawaran komoditas anggrek, perlu disusun analisis outlook komoditas anggrek. Buku Outlook komoditas anggrek ini menyajikan keragaan komoditas didalam negeri yang membahas dari sisi penawaran yaitu berupa perkembangan produksi, luas panen, produktivitas, keragaan perdagangan baik di dalam negeri mapupun dalam perdagangan internasional. Dalam analisis ini juga disajikan proyeksi penawaran anggrek di Indonesia untuk beberapa tahun ke depan.

## 1.2. TUJUAN

- a. Melakukan analisis data komoditas anggrek menggunakan model yang paling sesuai dan melakukan proyeksi beberapa tahun ke depan;
- b. Melakukan penyusunan Buku Outlook Komoditas Anggrek yang berisi keragaan data series di Indonesia dan dunia serta di lengkapi proyeksi penawaran anggrek di Indonesia.

## 1.3. RUANG LINGKUP

Cakupan kegiatan dalam penyusunan outlook komoditas anggrek meliputi:

- a) Identifikasi peubah yang dianalisis mencakup luas panen, produksi, produktivitas, ekspor dan impor.
- b) Penyusunan analisis komoditas anggrek dan proyeksi penawaran anggrek di Indonesia tahun 2020-2023

## BAB II. METODOLOGI

### 2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditas anggrek tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis variabel, periode dan sumber data secara terinci seperti tersaji pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data.

No	Variabel	Periode	Sumber	Keterangan
1	Luas panen anggrek Indonesia	1997-2019	Badan Pusat Statistik	Dalam satuan Meter persegi
2	Produksi anggrek Indonesia	1997-2019	Badan Pusat Statistik	Wujud bunga segar dengan tangkai
3	Produktivitas anggrek Indonesia	1997-2019	Badan Pusat Statistik	Wujud bunga segar dengan tangkai
4	Ekspor impor anggrek Indonesia	2000 - 2019	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang di gunakan: 0602101000, 0602901000, 0602902000, 0603130000
5	Negara tujuan Ekspor anggrek Indonesia	2018-2019	Badan Pusat Statistik	
6	Negara asal impor anggrek ke Indonesia	2018-2019	Badan Pusat Statistik	

## 2.2. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditas anggrek adalah sebagai berikut:

### 2.2.1. Analisis Deskriptif

Adalah analisis keragaan yang memberikan gambaran perkembangan komoditas anggrek berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produktivitas, produksi, ekspor-impor serta harga ekspor dan harga impor menggunakan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan ini dilakukan untuk data series nasional.

### 2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis penawaran komoditas anggrek dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi menggunakan model *Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. Teknik analisis data dengan metode ARIMA dilakukan karena merupakan teknik untuk mencari pola yang paling cocok dari sekelompok data (*curve fitting*), dengan demikian ARIMA memanfaatkan sepenuhnya data masa lalu dan sekarang untuk melakukan peramalan jangka pendek yang akurat.

ARIMA seringkali ditulis sebagai ARIMA (p,d,q) yang memiliki arti bahwa p adalah orde koefisien autokorelasi, d adalah orde / jumlah diferensiasi yang dilakukan (hanya digunakan apabila data bersifat non-stasioner) dan q adalah orde dalam koefisien rata-rata bergerak (*moving average*), (Efendi, 2020).



Peramalan dengan menggunakan model ARIMA dapat dilakukan dengan rumus:

$$Y_t = \gamma_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \alpha_2 Y_{t-2} + \dots + \alpha_n Y_{t-p} - \lambda_1 e_{t-1} - \lambda_2 e_{t-2} - \lambda_n e_{t-q}$$

Keterangan:

$Y_t$	: Variabel dependen pada waktu t
$Y_{t-1} \dots Y_{t-p}$	: Variabel lag
$e_t$	: Residual term
$W_1 \dots W_q$	: Bobot
$e_{t-1} \dots e_{t-p}$	: nilai sebelumnya atau residual

### 2.2.3. Kelayakan Model

Untuk memilih model terbaik pada analisis deret waktu, kriteria pemilihan model biasanya didasarkan nilai RMSE (Root Mean Square Error), MAPE (Mean Absolute Percentage Error), MAD (Mean Absolute Deviation) dan MSD (Mean Squared Deviation) yang terkecil. Demikian juga bisa dilihat secara visual perbandingan plot peramalan dengan data testing, semakin dekat data peramalan dengan data testing, maka semakin bagus model tersebut.

- Koefisien Determinasi

Kelayakan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, uji Durbin Watson dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi terjadinya

autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi. Autokorelasi adalah "hubungan antara nilai-nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu". Sementara itu koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata

$$Y = \sum (Y_{\text{pred}} - Y_{\text{rata-rata}})^2$$

SS Total adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata

$$Y = \sum (Y_{\text{aktual}} - Y_{\text{rata-rata}})^2$$

- $R^2$  Adjusted

Guna melengkapi kelemahan  $R^2$  di atas, kita bisa menggunakan  $R^2$  *adjusted*. Pada  $R^2$  *adjusted* ini sudah mempertimbangkan jumlah sampel data dan jumlah variabel yang digunakan.

$$R^2_{adj} = 1 - \left[ \frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1} \right]$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

k : jumlah variabel

- MAPE

Model *time series* masih tetap digunakan untuk melakukan peramalan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

Dimana :  $X_t$  adalah data aktual

$F_t$  adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

#### 2.2.4. Model Analisis Penawaran

Model analisis penawaran adalah analisis produksi. Analisis produksi yang digunakan adalah model luas panen dan model produktivitas. Model matematis proyeksi produksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Produksi} = \text{Luas Panen} \times \text{Produktivitas}$$

Model luas panen dan model produktivitas diolah menggunakan metode *time series*. Berdasarkan penelusuran model Model terhadap dua variable penyusun indikator produksi, maka model yang didapat untuk luas panen anggrek adalah ARIMA (1,1,0). Sementara prediksi variabel produktivitas dihasilkan menggunakan metode time series adalah ARIMA (1,1,1).

Sementara karena keterbatasan ketersediaan data anggrek sehingga analisis permintaan anggrek tidak dapat dilakukan.

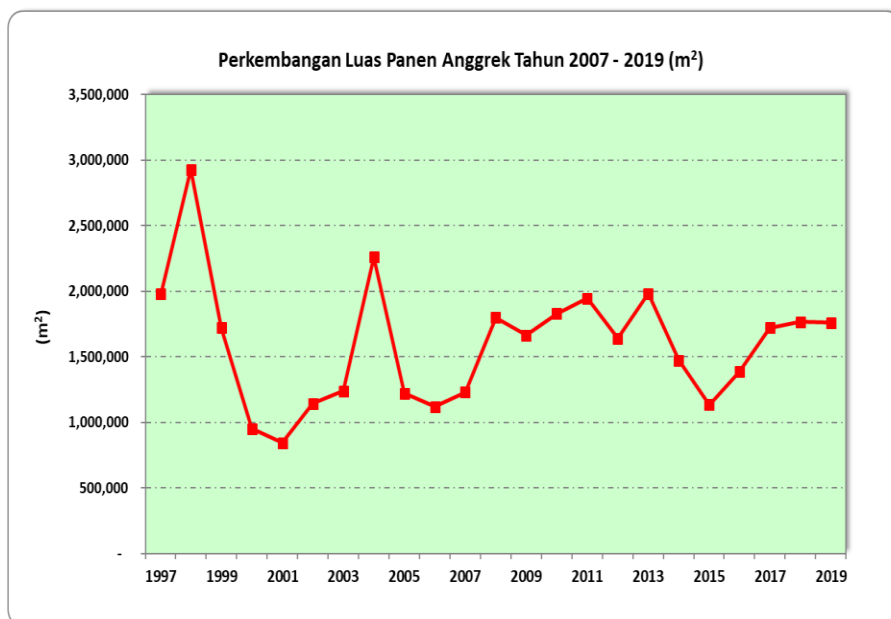
### BAB III. KERAGAAN ANGGREK DALAM NEGERI

#### 3.1 PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS ANGGREK DI INDONESIA

Perkembangan luas panen anggrek di Indonesia periode 1997 hingga 2019 secara umum berfluktuasi dengan kecenderungan terus mengalami penurunan sampai titik tertentu dan cenderung stagnan setelah tahun 2007. Pada periode dua dekade pertumbuhan luas panen anggrek cenderung mengalami peningkatan rata-rata 4,21% per tahun yaitu sebesar 1,98 juta m<sup>2</sup> di tahun 1997 menjadi seluas 1,76 juta m<sup>2</sup> di tahun 2019 atau mencapai luas panen rata-rata 1,60 juta m<sup>2</sup>. Sementara pada periode yang lebih pendek antara tahun 2015 hingga tahun 2019 atau kondisi 5 tahun terakhir, realisasi luas panen anggrek di Indonesia masih mengalami peningkatan luas cukup signifikan yaitu sebesar 5,12% per tahun, yaitu seluas 1,13 juta m<sup>2</sup> di tahun 2015 dan meningkat menjadi 1,76 juta m<sup>2</sup> di tahun 2019 atau rata-rata luas panen anggrek sedikit lebih rendah yaitu 1,55 juta m<sup>2</sup> per tahun periode lima tahun terakhir.

Realisasi luas panen anggrek mengalami peningkatan tertinggi di tahun 2004 sebesar 82,64% atau mencapai luas 2,26 juta m<sup>2</sup>. Namun realisasi luas panen anggrek di tahun 2004 tersebut secara absolut belum mencapai realisasi panen tertinggi atau hanya menjadi puncak panen kedua setelah realisasi panen di tahun 1998 sebesar sebesar 2,93 juta m<sup>2</sup> yang menjadi puncak panen anggrek tertinggi sepanjang sejarah. Sebaliknya, realisasi panen anggrek di Indonesia juga mengalami masa-masa penurunan yaitu penurunan tertinggi terjadi di tahun 2005 sebesar 45,96% atau turun hingga 1,04 juta m<sup>2</sup> dari tahun

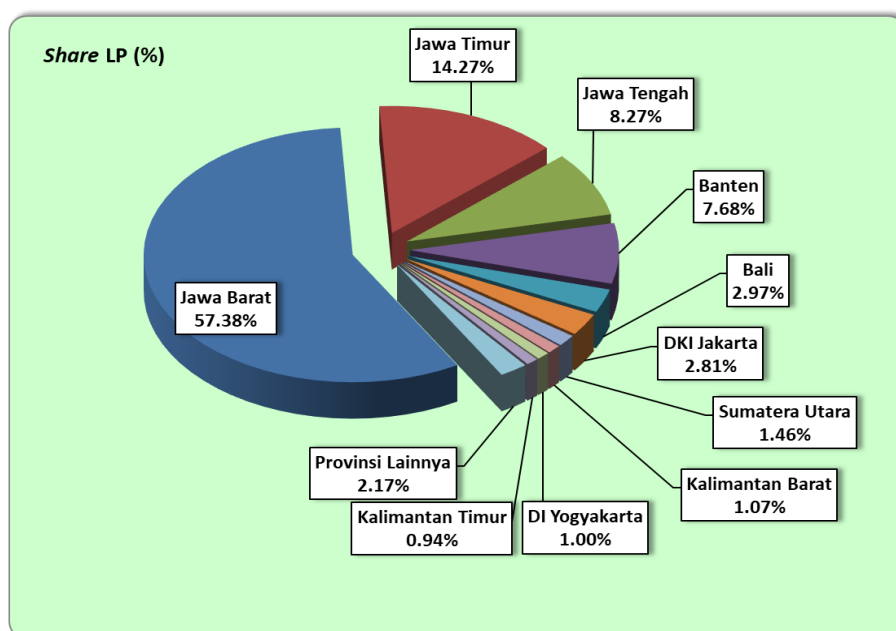
tahun sebelumnya sebesar 2,26 juta m<sup>2</sup>, namun secara absolut realisasi panen anggrek mencapai titik terendah di tahun 2001 yaitu hanya sebesar 844,67 ribu m<sup>2</sup>. Angka tetap luas panen anggrek tahun 2019 mengalami penurunan 0,43% atau turun 43,40 ribu m<sup>2</sup>. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.1.1. dan Lampiran 3.1.1.



Gambar 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Anggrek di Indonesia, 1997-2019

Sebaran realisasi luas panen anggrek di Indonesia antara tahun 2015 hingga tahun 2019 terdapat di 10 provinsi dengan total kontribusi mencapai 97,83% atau mencapai luas panen rata-rata 1,51 juta m<sup>2</sup>. Provinsi dengan kontribusi realisasi panen rata-rata 5 tahun terakhir sangat dominan di satu provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat dengan realisasi luas panen rata-rata 885,65 ribu m<sup>2</sup> atau berkontribusi hingga 57,38% terhadap total luas panen anggrek di Indonesia. Provinsi berikutnya dengan kontribusi luas panen cukup signifikan atau berkontribusi diatas 6% adalah Provinsi Jawa Timur dengan share

14,27% atau rata-rata luas panen 220,20 ribu m<sup>2</sup>, Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata luas panen 127,62 ribu m<sup>2</sup> atau berkontribusi sebesar 8,27%, dan Provinsi Banten dengan kontribusi luas panen 7,68% atau realisasi panen rata-rata mencapai 118,49 m<sup>2</sup>. Sementara enam provinsi lainnya dengan kisaran kontribusi luas panen 0,94% di Provinsi Kalimantan Timur hingga 2,97% di Provinsi Bali atau rata-rata luas panen 14,51 ribu m<sup>2</sup> hingga 45,89 ribu m<sup>2</sup>, seperti tersaji pada Grafik 3.1.2.



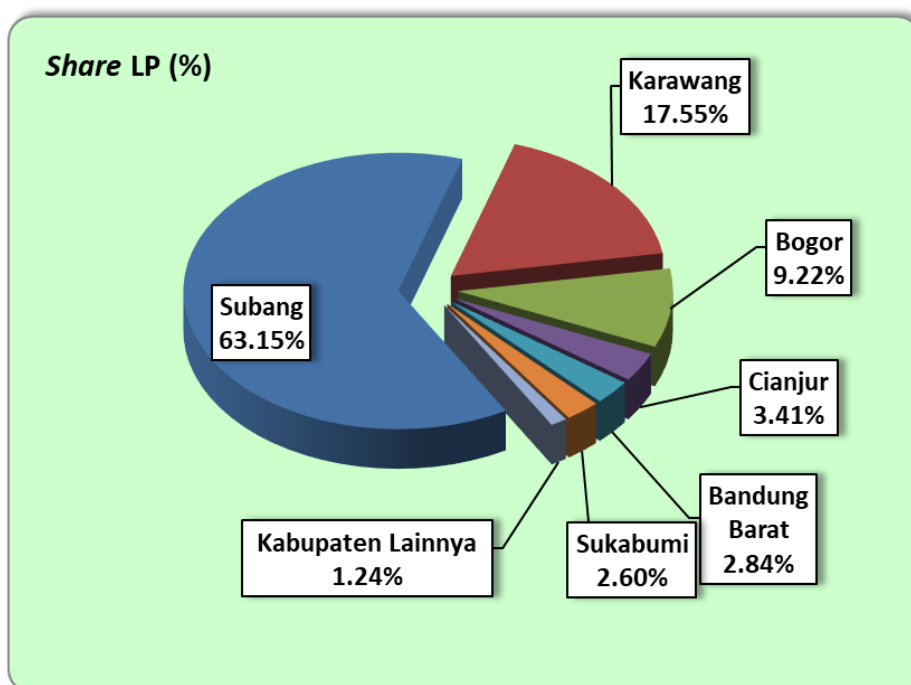
Gambar 3.1.2. Kontribusi Luas Panen Anggrek di Indonesia, 2015 - 2019

Dilihat dari sisi pertumbuhannya realisasi luas panen di sepuluh provinsi sentra cukup bervariasi dengan pertumbuhan luas panen paling tinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 102,27% sebagai akibat peningkatan pertumbuhan luas panen yang cenderung selalu positif selama lima tahun terakhir, terutama mengalami peningkatan yang

sangat signifikan di tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 61,98% dan 277,74% atau mencapai luas 19,88 ribu m<sup>2</sup> dan 75,10 ribu m<sup>2</sup>. Tahun 2019 realisasi panen anggrek di DKI Jakarta masih meningkat 25,27 ribu m<sup>2</sup>. Provinsi lainnya masih mengalami peningkatan luas panen anggrek dengan kisaran peningkatan rata-rata 3,71% di Provinsi Kalimantan Barat atau merupakan peningkatan areal panen terendah, hingga peningkatan luas panen sebesar 76,75% di Provinsi Banten. Sementara tiga provinsi sentra mengalami penurunan pertumbuhan luas panen atau mengalami penurunan rata-rata luas panen lima tahun terakhir yaitu tertinggi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 25,06% atau realisasi panen rata-rata 22,56 ribu m<sup>2</sup>. Dua provinsi lainnya dengan rata-rata penurunan luas 21,59% dan 20,27% adalah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Bali. Kontribusi realisasi luas panen anggrek di sepuluh provinsi sentra secara rinci disajikan pada Gambar 3.1.2. dan Lampiran 3.1.2.

Sentra utama luas panen anggrek di Provinsi Jawa Barat rata-rata tahun 2018-2019 terkonsentrasi di satu kabupaten yaitu Kabupaten Subang dengan total luas panen mencapai 63,15% dari total luas panen anggrek Provinsi Jawa Barat atau seluas 1,01 juta m<sup>2</sup>. Selain Kabupaten Subang, realisasi panen anggrek juga terdapat di lima kabupaten dengan total share mencapai 35,61% yaitu Kabupaten Sukabumi hingga Kabupaten Karawang dengan kisaran share 2,60% hingga 17,55% atau realisasi panen sebesar 41,60 ribu m<sup>2</sup> hingga 280,70 m<sup>2</sup>. Secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.1.2a. dan Lampiran 3.1.3.





Gambar 3.1.2a. Kontribusi Luas Panen Anggrek Provinsi Jawa Barat, 2018 - 2019

Pola perkembangan produksi anggrek berbanding terbalik dengan pola perkembangan luas panennya. Pola perkembangan produksi anggrek antara tahun 1997 hingga tahun 2019 secara umum berfluktuasi pada beberapa titik dengan kecenderungan terus mengalami peningkatan. Pada periode tersebut pertumbuhan rata-rata produksi anggrek sebesar 8,28% per tahun yaitu sebesar 6,50 juta tangkai pada tahun 1997 dan meningkat hingga mencapai 18,61 juta tangkai di tahun 2019 atau mencapai produksi rata-rata 13,04 juta tangkai. Pada periode dua dekade tersebut peningkatan produksi anggrek mencapai peningkatan tertinggi di tahun 2008 yaitu sebesar 61,42% atau meningkat hingga 5,83 juta tangkai yaitu produksi anggrek mencapai 15,31 juta tangkai. Sementara penurunan produksi anggrek tertinggi pada tahun 1999 atau

mencapai 3,21 juta tangkai dari tahun sebelumnya mencapai 7,78 juta tangkai, atau menurun hingga 4,57 juta tangkai, seperti tersaji pada Gambar 3.1.3. dan Lampiran 3.1.1.

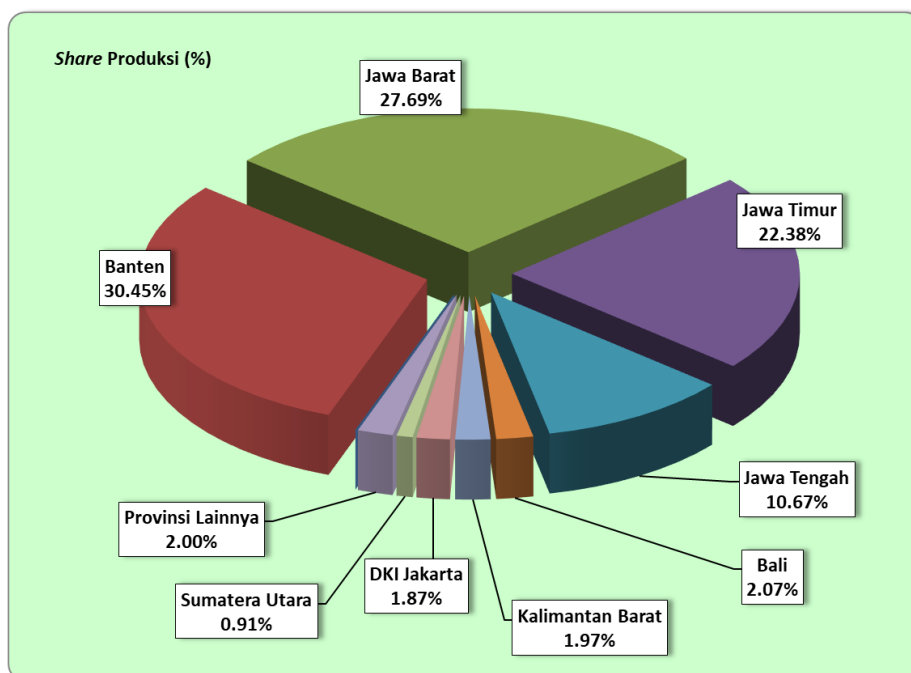


Gambar 3.1.3. Perkembangan Produksi Anggrek di Indonesia, 1997-2019

Keragaan pertumbuhan produksi anggrek periode lima tahun terakhir secara rata-rata menurun cukup signifikan yaitu hanya meningkat 0,16% per tahun atau produksi rata-rata sebesar 20,97 juta tangkai. Rendahnya pertumbuhan produksi anggrek lima tahun terakhir dipicu adanya penurunan produksi di tahun 2016 sebesar 7,14% atau produksi turun hingga 1,54 juta tangkai, dan tahun 2019 kembali mengalami penurunan produksi yang sangat signifikan yaitu sebesar 24,72% atau produksi anggrek mengalami penurunan hingga 6,11 juta tangkai. Perkembangan produksi anggrek secara lebih rinci tersaji tersaji pada Gambar 3.1.3. dan Lampiran 3.1.1.

Keragaan sentra produksi anggrek periode lima tahun terakhir tersebar di delapan provinsi dengan total kontribusi mencapai 98,00% terhadap rata-rata produksi anggrek di Indonesia atau produksi mencapai 20,55 juta tangkai. Empat provinsi berkontribusi sangat signifikan terhadap produksi anggrek nasional yaitu mencapai total kontribusi hingga 91,19% atau produksi komulatif mencapai 19,12 juta tangkai. Keempat provinsi tersebut adalah Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, masing-masing dengan share 30,45%; 27,69%; 22,38%, dan 10,67% atau produksi sebesar 6,39 juta tangkai, 5,81 juta tangkai, 4,70 juta tangkai, dan 2,24 juta tangkai. Sementara empat provinsi sentra lainnya dengan kisaran kontribusi produksi antara 0,91% atau produksi rata-rata 190,64 ribu tangkai yaitu di Provinsi Sumatera Utara hingga share sebesar 2,07% atau produksi rata-rata 435,07 ribu tangkai di Provinsi Bali. Keragaan sentra produksi anggrek periode lima tahun terakhir tersaji pada Gambar 3.1.4. dan Lampiran 3.1.4.

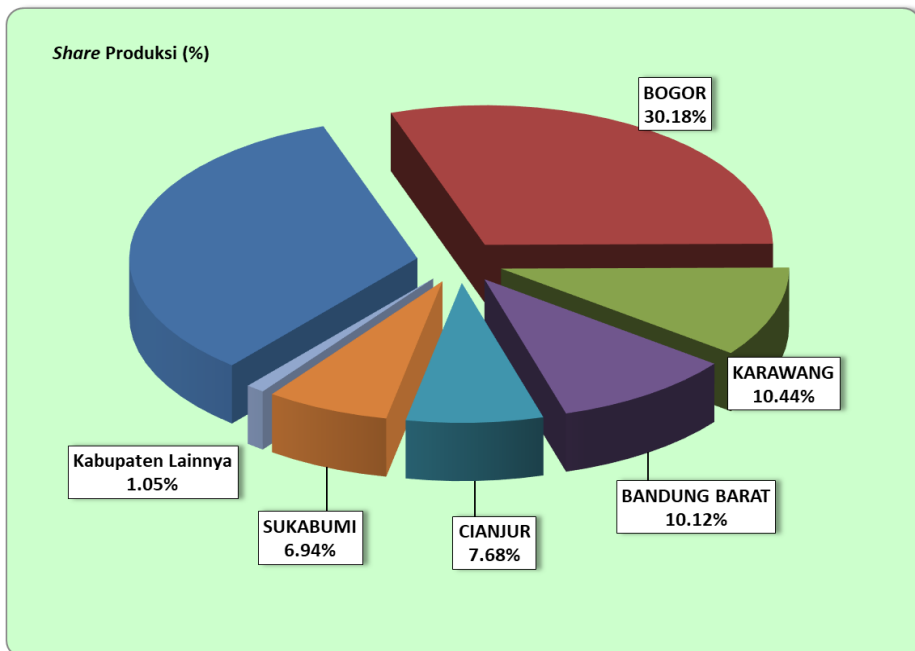
Sementara kondisi 2 tahun terakhir atau rata-rata tahun 2018 - 2019 produksi anggrek mencapai 32,00% ada di Provinsi Jawa Barat, sebesar 27,29% di Provinsi Jawa Timur, sementara Provinsi Banten di tempat ketiga dengan rata-rata produksi 5,91 juta tangkai atau berkontribusi sebesar 26,58%.



Gambar 3.1.4. Distribusi Produksi Anggrek di Indonesia, 2015 - 2019

Kabupaten sentra produksi anggrek di Provinsi Jawa Barat terdapat di enam kabupaten yaitu Kabupaten Subang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi dengan total share sebesar 98,95% atau mencapai total produksi 6,86 juta tangkai bunga segar. Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor merupakan sentra utama produksi anggrek di Provinsi Jawa Barat, masing-masing menyumbang tidak kurang dari 1/3 produksi anggrek di Jawa Barat yaitu sebesar 33,59% dan 30,18% atau realisasi produksi sebesar 2,33 juta tangkai dan 2,09 juta tangkai. Sementara empat kabupaten lainnya berkontribusi antara 6,94% hingga 10,44% terhadap total produksi anggrek di Provinsi Jawa Barat. Periode 2018 hingga 2019 tidak terdapat realisasi produksi

anggrek di 10 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Barat (Lampiran 3.1.4a. dan Grafik 3.1.4a.).



Gambar 3.1.4a. Distribusi Produksi Anggrek di Jawa Barat, 2018 - 2019

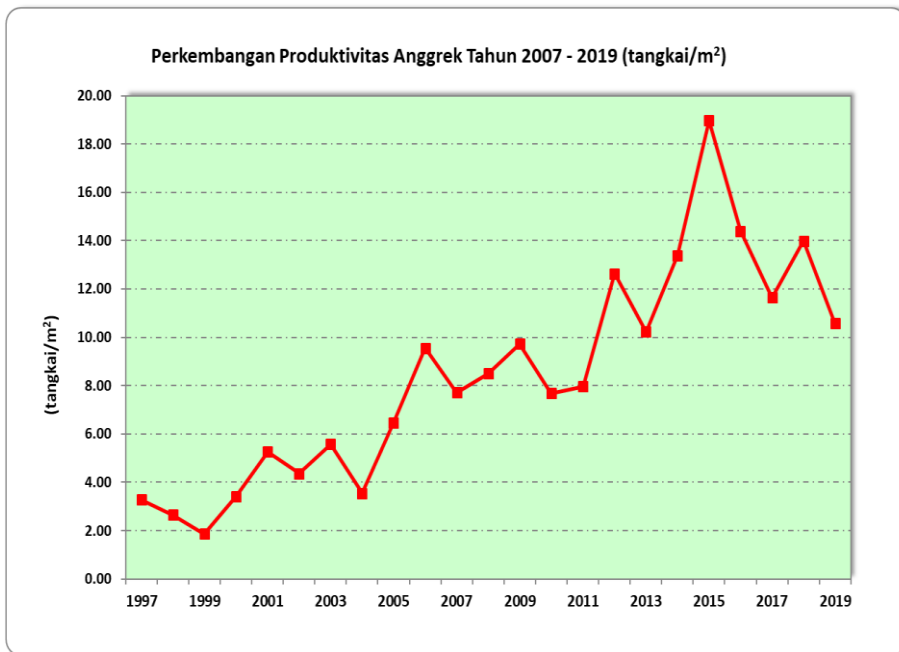
Sentra utama produksi anggrek di Provinsi Banten sebesar 99,96% terdapat di Kotamadya Tangerang Selatan sebesar yaitu mencapai total produksi hingga 5,75 juta tangkai. Sementara sebaran produksi anggrek di Provinsi Jawa Timur terdapat di Kabupaten empat kabupaten dengan total share 99,31% dari total produksi anggrek di Provinsi Jawa Timur atau mencapai total produksi hingga 5,87 juta tangkai. Kota Batu menjadi penyumbang produksi anggrek tertinggi di Jawa Timur dengan share produksi sebesar 38,11% atau produksi rata-rata 2,25 juta tangkai, berikutnya Kabupaten Malang dengan kontribusi 37,88% terhadap produksi anggrek di Jawa Timur atau produksi rata-rata sebesar 2,24 juta tangkai, sementara Kabupaten Pasuruan dan

Kabupaten Mojokerto berkontribusi sebesar 13,82% dan 9,50%. Data lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.1.4b. dan Lampiran 3.1.4c.

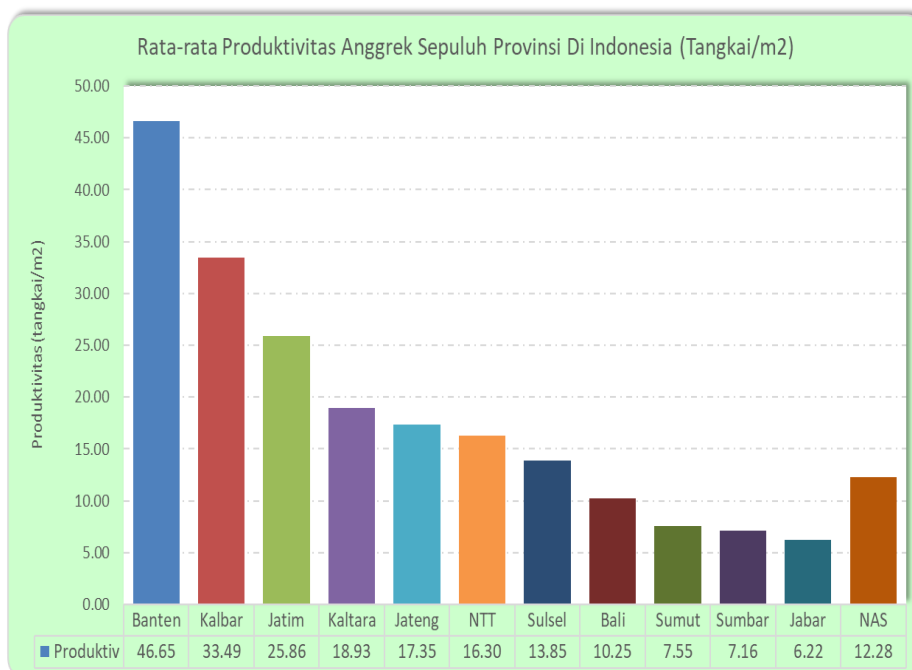
Pada ulasan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat pola yang kontradiktif antara perkembangan produksi dengan perkembangan luas panen anggrek selama dua dekade terakhir. Grafik perkembangan pola panen cenderung terus mengalami penurunan dan stagnan pada titik tertentu, sebaliknya pola produksi anggrek meskipun berfluktuasi di beberapa titik namun mempunyai trend terus meningkat. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh perkembangan variabel lain pendukung produksi yaitu produktivitas.

Pola perkembangan produktivitas anggrek di Indonesia periode 1997 hingga 2019 secara umum mengalami peningkatan 11,15% per tahun atau produksi anggrek mencapai 8,41 tangkai per m<sup>2</sup> per tahun. Peningkatan produktivitas anggrek sangat signifikan terjadi di tahun 2012 yaitu sebesar 58,64% atau mencapai hasil per meter persegi sebesar 12,63 tangkai per m<sup>2</sup> sebagai akibat peningkatan produksi sebesar 33,81% meskipun pada tahun tersebut luas panen anggrek mengalami penurunan 15,65%. Sementara pada periode yang lebih pendek atau kondisi lima tahun terakhir, rata-rata produktivitas anggrek cenderung mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 1,18% per tahun meskipun secara absolut rata-rata produktivitas anggrek lebih besar yaitu sebesar 14,00 tangkai per m<sup>2</sup> per tahun. Penurunan pertumbuhan produktivitas anggrek antara tahun 2015 hingga 2019 terjadi karena penurunan produktivitas yang sangat signifikan di 3 tahun yaitu tahun 2016-2017 masing-masing turun sebesar 24,08%; 19,17%; dan tahun 2019 produktivitas anggrek kembali mengalami penurunan sangat signifikan sebesar 24,39% atau turun 3,41

tangkai per m<sup>2</sup> dari tahun sebelumnya mencapai 14,43 tangkai per meter persegi. Data produktivitas anggrek nasional secara rinci tersaji pada Gambar 3.1.5 dan Lampiran 3.1.1.



Gambar 3.1.5. Perkembangan Produktivitas Anggrek di Indonesia, 1997-2019



Gambar 3.1.5a. Produktivitas Anggrek Sepuluh Provinsi Tertinggi, 2018-2019

Keragaan produktivitas anggrek berdasarkan provinsi antara tahun 2018-2019 tersaji pada Gambar 3.1.5a. Produktivitas anggrek rata-rata tahun 2018 hingga 2019 tertinggi di Provinsi Banten sebesar 46,65 tangkai per meter<sup>2</sup>. Provinsi dengan rata-rata hasil per satuan luas tertinggi kedua adalah Kalimantan Barat dengan rata-rata produktivitas sebesar 33,49 tangkai per m<sup>2</sup>. Jawa Timur berada di posisi ketiga tertinggi produktivitas anggrek sebesar 25,86 tangkai per m<sup>2</sup>. Sedangkan Provinsi Penghasil anggrek tertinggi di Indonesia periode dua tahun terakhir yaitu Provinsi Jawa Barat justru di urutan kesebelas dengan rata-rata produktivitas hanya 6,22 tangkai per meter persegi. Berdasarkan keragaan data produktivitas tersebut menunjukkan bahwa produksi anggrek di Provinsi Jawa Barat didukung oleh areal pertanaman yang sangat luas yaitu mencapai lebih dari 50% areal



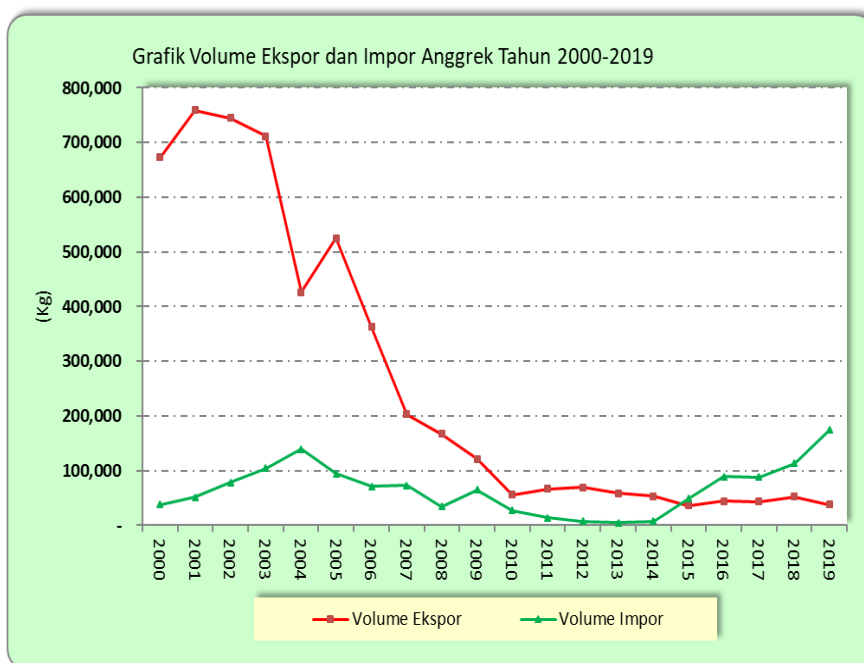
pertanaman anggrek di Indonesia. Sementara Produksi anggrek di Provinsi Banten selain didukung oleh luas panen dengan sumbangan terbesar ke-empat di Indonesia, juga didukung oleh produktivitas tertinggi di Indonesia. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.1.5a. dan Gambar 3.1.5a.

### 3.2. PERKEMBANGAN EKSPOR - IMPOR ANGGREK INDONESIA

Keragaan ekspor impor anggrek yang disajikan dalam analisis ini adalah ekspor impor komoditas anggrek yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu ekspor impor dalam bentuk bibit atau anakan anggrek dengan kode HS 0602902000 dan dalam bentuk tanaman anggrek, termasuk di dalamnya anggrek segar dengan kode HS 0603130000, serta anggrek potongan dengan kode HS 0602101000 dan 0602901000.

Keragaan total ekspor impor anggrek di Indonesia periode 2000 hingga 2019 menunjukkan kecenderungan volume ekspor anggrek terus mengalami penurunan dengan laju penurunan rata-rata 10,78% per tahun atau rata-rata volume ekspor sebesar 260,54 ribu kilogram. Sementara keragaan volume impor anggrek dengan laju pertumbuhan cenderung meningkat rata-rata 36,65% per tahun, meskipun secara absolut dengan nilai rata-rata yang lebih rendah yaitu sebesar 66,09 ribu kilogram. Sementara pada periode yang lebih pendek yaitu antara tahun 2015 hingga 2019, keragaan volume impor komoditas anggrek cenderung lebih tinggi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 138,71% per tahun atau volume impor rata-rata 102,84 ribu kilogram, sebaliknya volume ekspor masih mengalami penurunan pertumbuhan rata-rata 3,65% per tahun atau rata-rata volume ekspor hanya sebesar 42,64 ribu

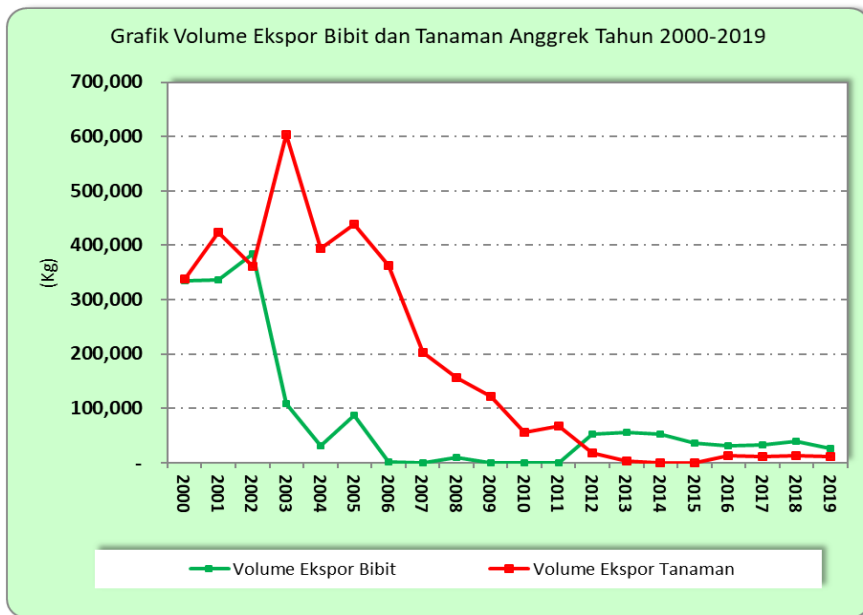
kilogram. Perkembangan volume ekspor dan impor anggrek pada periode tahun 2000-2019, tersaji pada Gambar 3.2.1. dan Lampiran 3.2.1.



Gambar 3.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Anggrek Indonesia, 2000-2019

Neraca perdagangan komoditas anggrek periode 2000-2019 mengalami surplus sebesar 441,78 ribu US\$, sementara keragaan neraca perdagangan anggrek lima ahun terakhir mengalami defisit rata-rata 757,23 ribu US\$ per tahun. Defisit perdagangan anggrek lima tahun terakhir dipicu peningkatan nilai impor anggrek tahun 2019 sebesar 69,06% atau sebesar 1,99 juta US\$ sebagai akibat meningkatnya volume impor anggrek tahun 2019 sebesar 54,46% atau sebesar 174,64 ribu kilogram sementara volume ekspor cenderung menurun 27,15% atau volume ekspor anggrek hanya sebesar 37,80 ribu kilogram atau setara

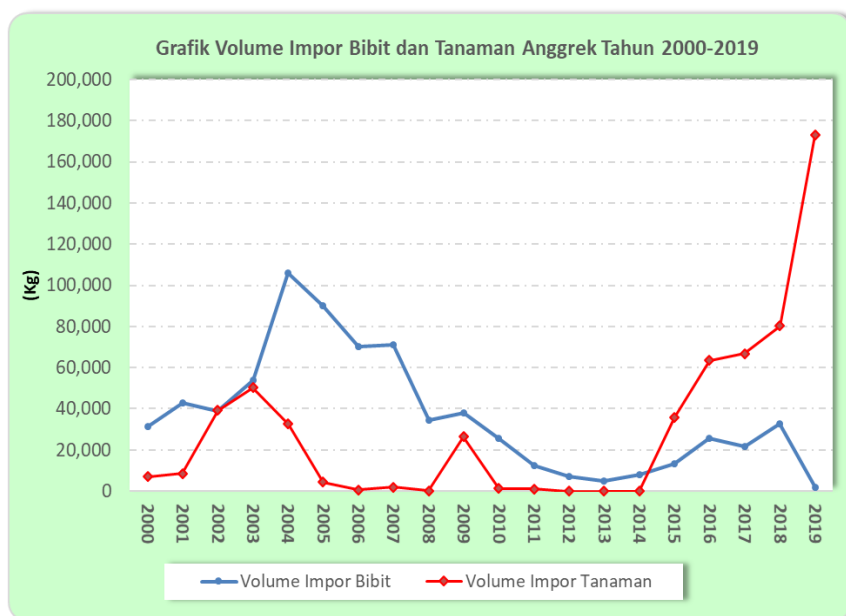
dengan 226,51 ribu US\$. Secara absolut nilai impor anggrek tahun 2019 mencapai nilai tertinggi pada periode dua dekade. Perkembangan volume ekspor dan impor dan neraca perdagangan anggrek pada periode tahun 2000-2019 tersaji pada Lampiran 3.2.2.



Gambar 3.2.2. Perkembangan Volume Ekspor Bibit dan Tanaman Anggrek, 2000-2019

Perdagangan anggrek Indonesia berdasarkan kode HS dalam bentuk bibit maupun tanaman yaitu dalam bentuk anggrek segar, maupun anggrek potong menunjukkan pola serupa dengan perdagangan anggrek secara total dimana volume ekspor cenderung mengalami penurunan terutama perkembangan volume ekspor anggrek dalam bentuk tanaman. Volume ekspor anggrek dalam bentuk tanaman mengalami penurunan sepanjang dua dekade sebesar 20,06% per tahun atau mencapai rata-rata ekspor 179,74 ribu kilogram, demikian hal nya dengan kondisi lima tahun terakhir dimana ekspor anggrek dalam

bentuk tanaman mengalami penurunan rata-rata 2,80% per tahun atau volume ekspor rata-rata hanya sebesar 9,91 ribu kilogram. Sementara perkembangan volume ekspor anggrek dalam bentuk bibit selama 20 tahun terakhir secara rata-rata mengalami peningkatan sebesar 129,12% atau rata-rata 80,80 ribu kilogram, sedangkan pada periode lima tahun terakhir volume ekspor anggrek dalam bentuk tanaman juga menurun rata-rata 10,72% atau rata-rata sebesar 32,73 ribu kilogram. Secara terinci tersaji pada Lampiran 3.2.3. dan Gambar 3.2.3.



Gambar 3.2.3. Perkembangan Volume Impor Bibit dan Tanaman Anggrek, 2000-2019

Sebaliknya, keragaan data volume impor baik dalam bentuk bibit maupun tanaman anggrek periode dua dekade menunjukkan trend terus meningkat rata-rata 4,76% atau volume impor bibit anggrek mencapai rata-rata 36,47 ribu kilogram. Demikian halnya dengan volume impor

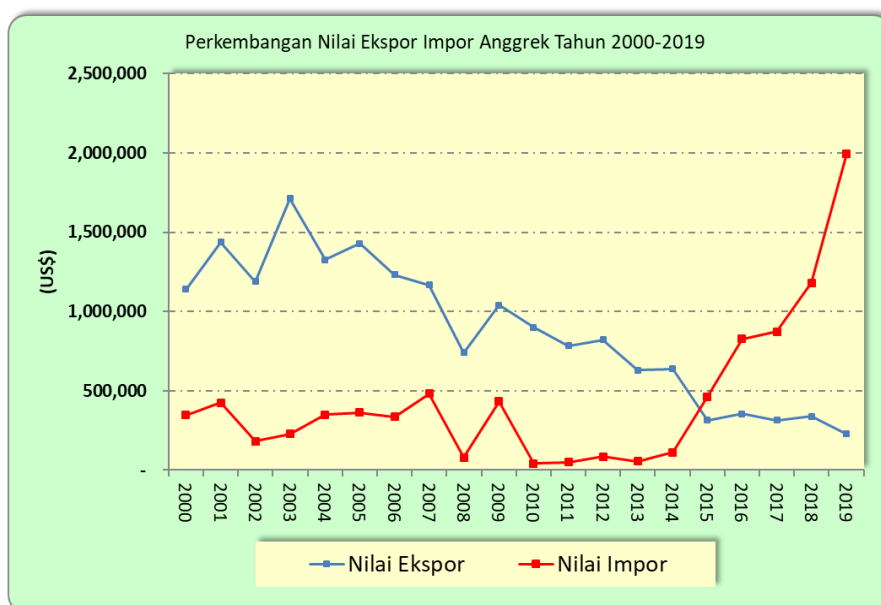
anggrek dalam bentuk tanaman yang secara rata-rata meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 1.784,46% atau impor anggrek dalam bentuk tanaman rata-rata mencapai 29,63 ribu kilogram. Besarnya nilai rata-rata pertumbuhan volume impor anggrek dalam bentuk tanaman ini dipicu oleh peningkatan volume anggrek tahun 2009 yaitu sebesar 26.352,00% atau impor mencapai 26,45 ribu kilogram.

Pada periode lima tahun terakhir impor anggrek baik dalam bentuk bibit maupun tanaman masih cenderung meningkat dengan trend impor anggrek dalam tanaman meningkat lebih tinggi dari pada impor bibit anggrek yaitu rata-rata 54,58% atau impor rata-rata 83,86 ribu kilogram, sedangkan bibit anggrek meningkat lebih rendah sebesar 21,14% per tahun atau rata-rata impor sebesar 18,98 ribu kilogram. Data terinci tersaji pada Lampiran 3.2.3. dan Gambar 3.2.3.

Sejalan dengan pola volume ekspor impornya, keragaan nilai ekspor impor anggrek mempunyai pola serupa dimana nilai ekspor secara absolut cenderung terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah di tahun 2019 yaitu sebesar US\$ 226,51 ribu, sebaliknya pola nilai impor anggrek mempunyai kecenderungan meningkat hingga tahun 2019 dengan peningkatan cukup signifikan mulai tahun 2014 hingga tahun 2019, seperti tersaji pada Lampiran 3.2.2. dan Gambar 3.2.4.

Pertumbuhan rata-rata nilai ekspor anggrek antara tahun 2000-2019 mengalami penurunan 5,01% per tahun atau rata-rata nilai ekspor anggrek sebesar 886,64 ribu US\$. Demikian halnya kondisi lima tahun terakhir, nilai ekspor anggrek rata-rata mengalami penurunan lebih tinggi yaitu 14,94% per tahun atau nilai ekspor anggrek Indonesia hanya senilai rata-rata 309,92 ribu US\$. Sebaliknya pertumbuhan nilai impor

anggrek selama dua dekade terakhir justru mengalami peningkatan sebesar 54,04% per tahun atau mencapai nilai impor rata-rata 444,86 ribu US\$ (Lampiran 3.2.2).

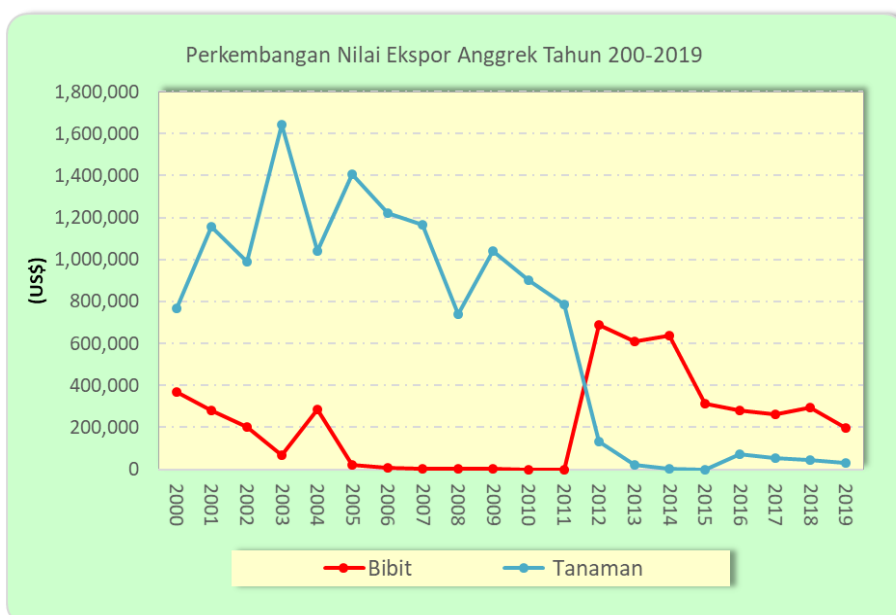


Gambar 3.2.4. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Anggrek Indonesia, 2000-2019

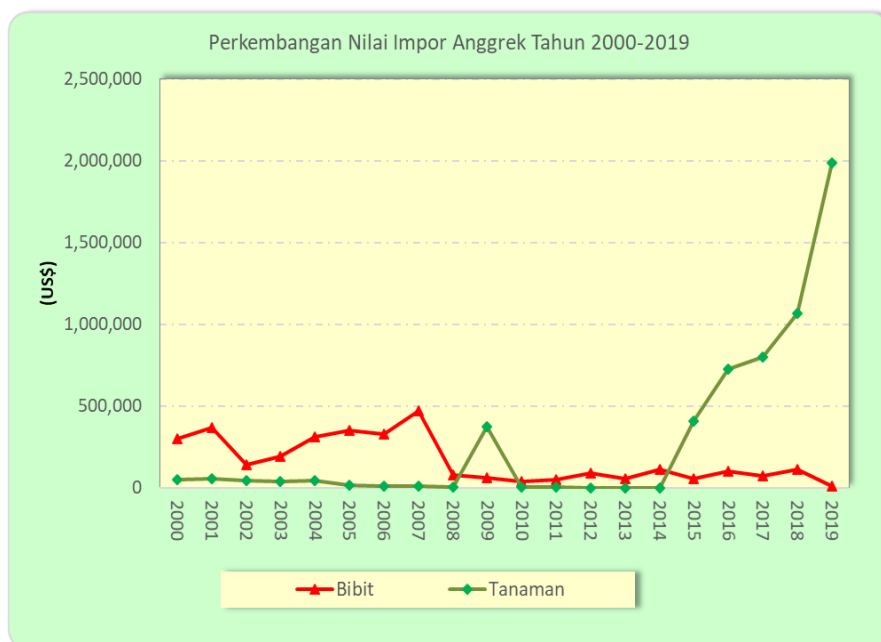
Sedangkan keragaan pada periode lima tahun terakhir, pertumbuhan nilai impor anggrek mengalami peningkatan sangat signifikan yaitu rata-rata sebesar 1,07 juta US\$ per tahun atau meningkat hingga 101,42% per tahun. Peningkatan nilai impor anggrek sangat signifikan pada lima tahun terakhir ini dipicu oleh peningkatan nilai impor 2 tahun terakhir yaitu sebesar 35,26% dan 69,06% sebagai akibat meningkatnya volume impor anggrek di tahun yang sama sebesar 28,08% dan 54,46%. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.2.1. dan Lampiran 3.2.2.

Keragaan nilai ekspor impor anggrek per kode HS tersaji pada Gambar 3.2.5. dan Gambar 3.2.6. Sejalan dengan perkembangan volume ekspor anggrek yang dominan pada ekspor anggrek dalam bentuk tanaman hingga tahun 2012, sehingga keragaan nilai ekspor anggrek dalam bentuk tanaman cukup signifikan hingga tahun 2012. Hal yang sebaliknya volume impor anggrek bentuk tanaman mulai meningkat setelah tahun 2014, sehingga nilai impor anggrek dalam bentuk tanaman mulai bergerak naik dan terus meningkat hingga mencapai nilai impor tertinggi di tahun 2019. Sementara perkembangan nilai impor anggrek dalam bentuk bibit berfluktuasi pada titik-titik tertentu dengan kecenderungan mengalami penurunan hingga tahun 2019. Meskipun nilai impor bibit anggrek secara trend mengalami penurunan terutama pada konsisi 5 tahun terakhir, namun secara kontribusi hingga tahun 2011 nilai impor anggrek Indonesia didominasi oleh anggrek dalam bentuk bibit.

Berbeda dengan nilai ekspor anggrek yang sebagian besar dalam bentuk tanaman, nilai impor anggrek Indonesia sebagian besar dalam bentuk bibit anggrek (Gambar 3.2.5.). Pada tahun 2000, nilai impor bibit anggrek Indonesia sebesar US\$ 300.149 atau 86,65% dari total nilai impor. Artinya persentase impor anggrek dalam bentuk tanaman hanya sebesar 13,35%. Demikian juga dengan tahun-tahun berikutnya, kontribusi bibit anggrek untuk nilai impor sangat dominan. Namun pada tahun 2009, terjadi kondisi sebaliknya, dimana impor anggrek dalam bentuk tanaman lebih besar dari pada impor bibit anggrek dan kembali rendah pada tahun-tahun berikutnya hingga kondisi 5 tahun terakhir. Seperti tersaji pada Lampiran 3.2.5.



Gambar 3.2.5. Nilai Ekspor Anggrek Berdasarkan Jenis, 2000-2019

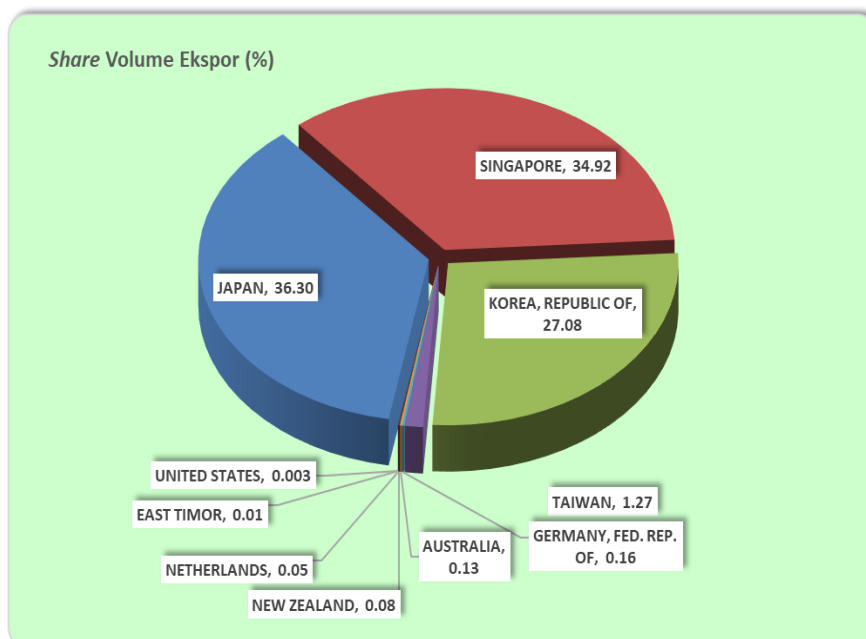


Gambar 3.2.6. Nilai Impor Anggrek Berdasarkan Jenis, 2000-2019



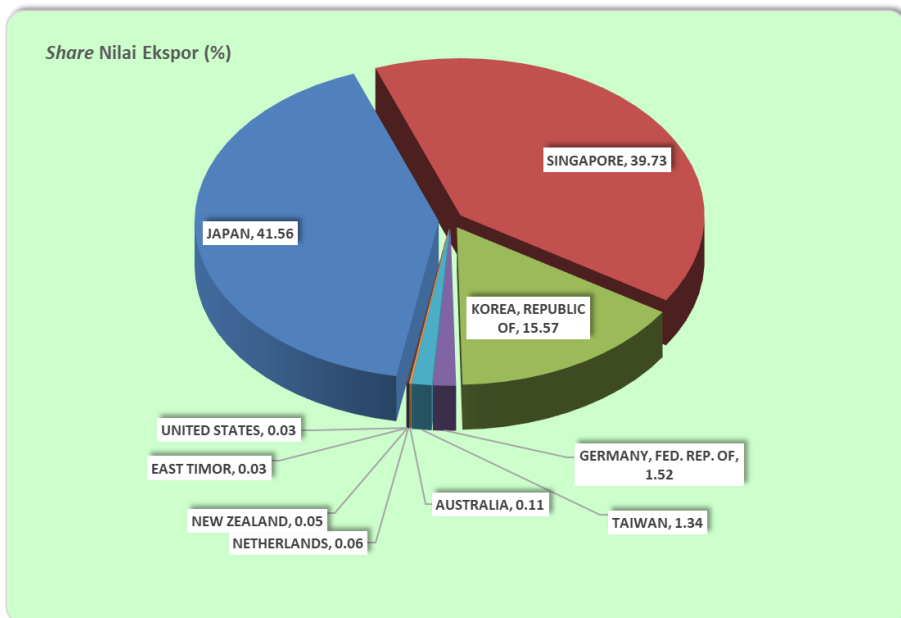
Pada periode 2015 hingga 2019, ekspor anggrek Indonesia sangat signifikan ke 3 negara yaitu Jepang, Singapura, dan Korea Selatan dengan total kontribusi mencapai 98,30% dari total volume ekspor anggrek di Indonesia atau mencapai volume ekspor rata-rata 44,96 ribu kilogram atau rata-rata mencapai nilai ekspor 318,09 ribu US\$. Jepang negara utama pasar ekspor anggrek Indonesia dengan rata-rata volume ekspor 16,61 ribu kilogram atau mencapai share ekspor sebesar 36,30%, berikutnya Singapura dengan rata-rata ekspor sebesar 15,97 ribu kilogram atau mencapai share sebesar 34,92%, sementara Korea Selatan merupakan negara pangsa ekspor anggrek ketiga bagi Indonesia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 12,39 ribu kilogram atau berkontribusi sebesar 27,08%. Sementara negara lainnya hanya berkontribusi kurang signifikan dan tidak secara rutin mengimpor anggrek Indonesia antara 2015 hingga 2019. Data secara lebih rinci tersaji pada lampiran 3.2.6 dan Gambar 3.2.7.

Perdagangan anggrek Indonesia selama 5 tahun terakhir dominan ditujukan ke Jepang dengan nilai perdagangan rata-rata US\$ 136,48 ribu atau 41,56% dari total perdagangan anggrek Indonesia. Negara tujuan ekspor anggrek berikutnya adalah Singapura yakni sebesar US\$ 130,48 ribu atau menguasai pangsa 39,73% pasar anggrek dari Indonesia, kemudian Korea Selatan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 51,13 ribu atau menguasai 15,57% pasar anggrek Indonesia. Negara tujuan ekspor berikutnya adalah Taiwan, Jerman, Australia dan beberapa negara lainnya dengan realisasi ekspor di bawah US\$ 1.000. Data secara rinci tersaji pada lampiran 3.2.7. dan Gambar 3.2.8.

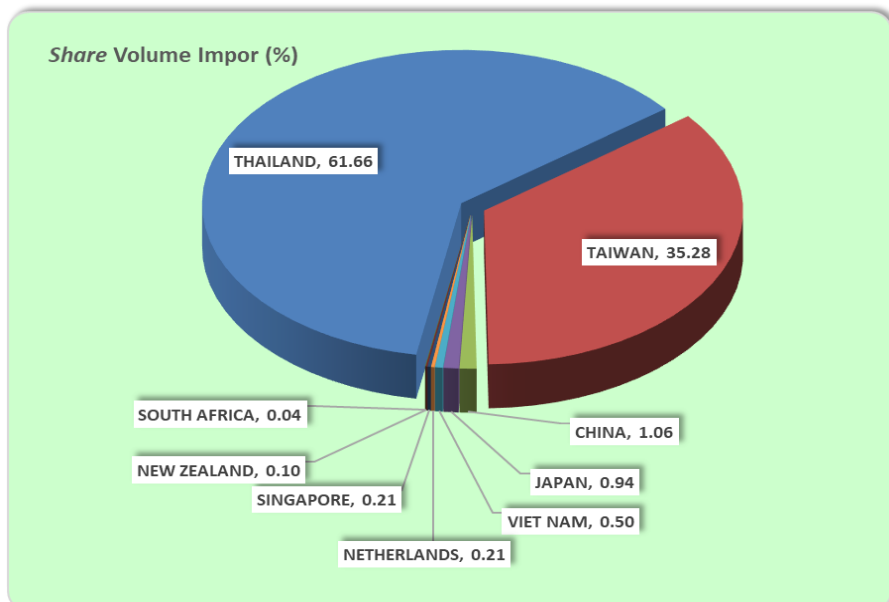


Gambar 3.2.7. Negara Tujuan Ekspor Anggrek Indonesia, Tahun 2015-2019

Indonesia melakukan impor beberapa jenis tanaman anggrek walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu besar, namun ada kecenderungan terus meningkat terutama periode lima tahun terakhir. Selama periode tahun 2015-2019 impor anggrek Indonesia mengalami peningkatan sangat signifikan dari sisi volume sebesar 138,71%, sehingga meningkatkan nilai impor anggrek hingga 101,42% per tahun. Peningkatan nilai impor anggrek Indonesia terutama dipicu peningkatan volume impor pada 2 tahun terakhir.

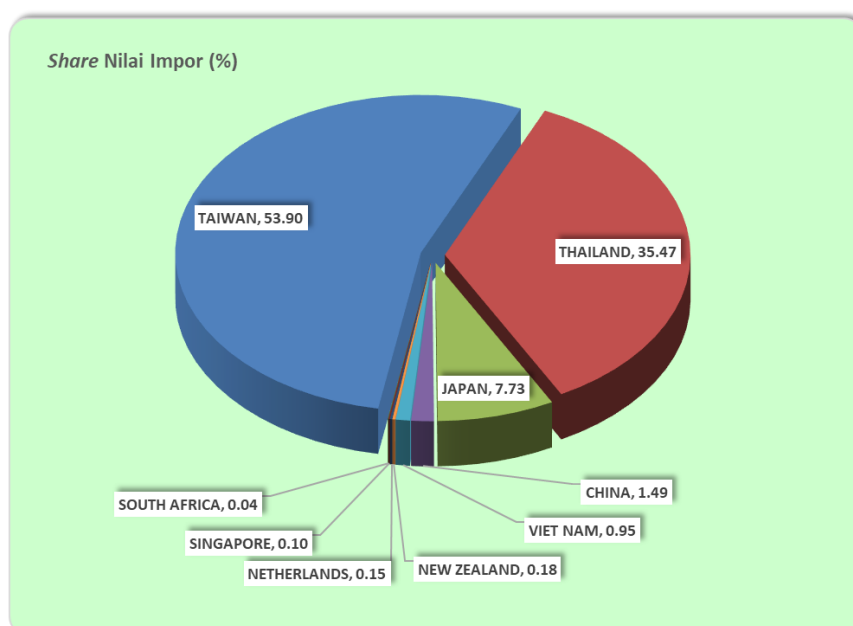


Gambar 3.2.8. Nilai Ekpor Anggrek Berdasarkan Negara tujuan, Tahun 2015-2019



Gambar 3.2.9. Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2015-2019

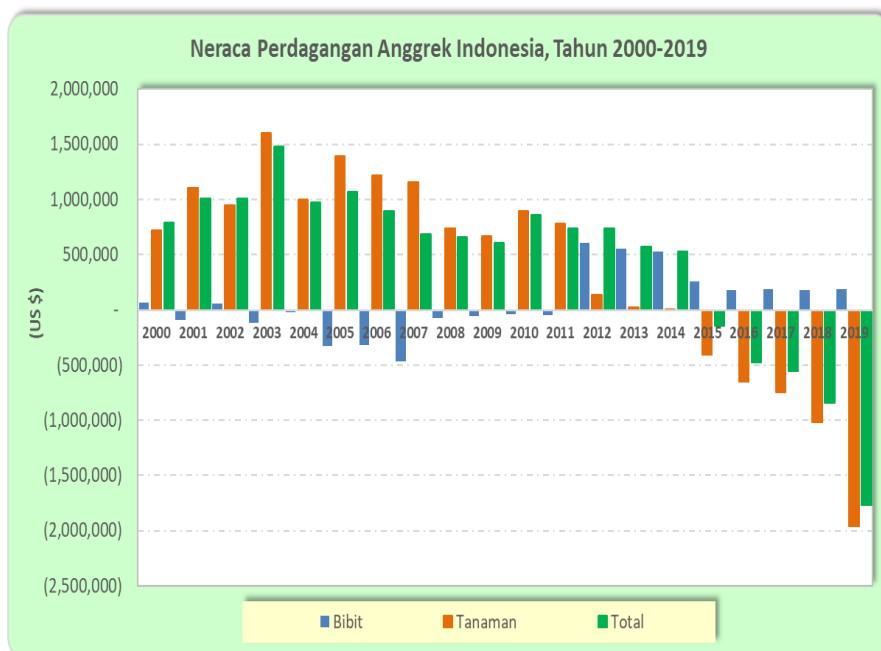
Tahun 2015 hingga 2019 tanaman anggrek yang di impor Indonesia sebagian besar berasal dari Thailand mencapai rata-rata 63,92 kilogram atau menguasai pangsa impor anggrek ke Indonesia hingga 61,66% dari total impor anggrek Indonesia. Impor Anggrek ke Indonesia juga berasal dari Taiwan dengan rata-rata 36,57 kilogram atau share sebesar 35,28%. Beberapa negara seperti China, Jepang, Vietnam dan beberapa negara lainnya mengeksport anggrek ke Indonesia, meskipun secara rata-rata volume ekspornya kurang signifikan. Seperti tersaji pada Lampiran 3.2.8 dan Gambar 3.2.9.



Gambar 3.2.10. Nilai Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2015-2019

Berdasarkan nilainya, impor anggrek Indonesia periode lima tahun terakhir tertinggi dari Taiwan rata-rata senilai US\$ 580,98 ribu atau menguasai 53,90% dari total nilai Impor anggrek Indonesia. Secara volume, Taiwan hanya menguasai 35% impor anggrek ke Indonesia dan

berada dibawah Thailand yang menguasai pangsa impor anggrek Indonesia lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa harga impor anggrek Taiwan lebih tinggi dibandingkan anggrek impor dari Thailand. Nilai perdagangan impor anggrek Thailand rata-rata US\$ 382,30 ribu impor atau hanya menguasai 35,47% nilai impor anggrek ke Indonesia. Selain dua negara tersebut, Jepang menjadi negara pengekspor ketiga dengan nilai impor rata-rata US\$ 83,26 ribu atau share sebesar 7,73% dari total nilai impor anggrek Indonesia. Negara asal impor anggrek Indonesia tersaji pada lampiran 3.2.9 dan Gambar 3.2.10.



Gambar 3.2.11. Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia, 2000-2019

Gambar 3.2.11. menyajikan neraca perdagangan anggrek Indonesia periode 2000 - 2019 yaitu selisih antara nilai ekspor terhadap nilai impor dari dua bentuk komoditas anggrek yang diperdagangkan ke manca negara maupun ke Indonesia, maupun total perdagangan dari

dua jenis anggrek tersebut. Dari Gambar 3.2.11. terlihat bahwa Indonesia mengalami defisit perdagangan anggrek dalam bentuk bibit atau anakan anggrek hingga tahun 2011 dan setelah tahun tersebut neraca perdagangan anggrek dalam bentuk anakan atau bibit cenderung surplus, meskipun trend absolutnya terus mengalami penurunan hingga tahun 2019. Secara rata-rata neraca perdagangan anggrek dalam bentuk anakan/bibit mengalami surplus 61,87 ribu US\$ pada dua dekade terakhir, dan masih mempunyai potensi surplus pada kondisi lima tahun terakhir dengan nilai perdagangan rata-rata lebih besar yaitu 199,36 ribu US\$.

Sedangkan perdagangan anggrek dalam bentuk tanaman, Indonesia terlihat memiliki kinerja yang lebih baik hingga tahun 2014 dengan kisaran surplus perdagangan 968 US\$ hingga mencapai puncaknya di tahun 2003 sebesar 1,60 juta US\$. Neraca perdagangan anggrek dalam bentuk tanaman cenderung terus mengalami penurunan dan defisit pada kondisi lima tahun terakhir. Secara rata-rata nilai perdagangan anggrek dalam bentuk tanaman secara rata-rata pada dua dekade terakhir masih mengalami surplus 379,91 ribu US\$, namun kondisi lima tahun terakhir justru mengalami defisit hingga 956,59 ribu US\$.

Berdasarkan keragaan nilai perdagangan dua jenis anggrek tersebut secara total nilai perdagangan anggrek Indonesia periode tahun 2000 hingga 2019 secara rata-rata mengalami surplus 441,78 ribu US\$, namun sebaliknya pada kondisi lima tahun terakhir nilai perdagangan anggrek mengalami defisit hingga 757,23 ribu US\$ per tahun. Berdasarkan keragaan kinerja perdagangan dua jenis anggrek tersebut menunjukkan bahwa tanaman anggrek masih menjadi komoditas perdagangan dunia yang cukup menjanjikan bagi Indonesia

terutama pada perdagangan bibit anggrek yang hingga tahun terakhir masih memberikan sumbangan devisa.

Indonesia terkenal dengan keragaman sumberdaya alam yang sangat kaya terutama keragaman sumber daya hayati khususnya keragaman jenis anggrek yang sangat luas mulai dari daratan Sumatera hingga Papua, membuka peluang yang sangat luas pada pengembangan varitas atau jenis-jenis anggrek baik varietas asli maupun hasil persilangan salah satunya melalui teknologi kultur jaringan yang sudah sangat umum digunakan pada pemuliaan varietas komoditas anggrek. Kinerja perdagangan bibit atau anakan anggrek Indonesia yang cukup baik sepanjang dua dekade menunjukkan bahwa bibit anggrek adalah komoditas perdagangan dunia yang cukup menjanjikan bagi Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah mampu menciptakan bibit anggrek sendiri.

### **3.3. PERKEMBANGAN HARGA EKSPOR-IMPOR ANGGREK INDONESIA**

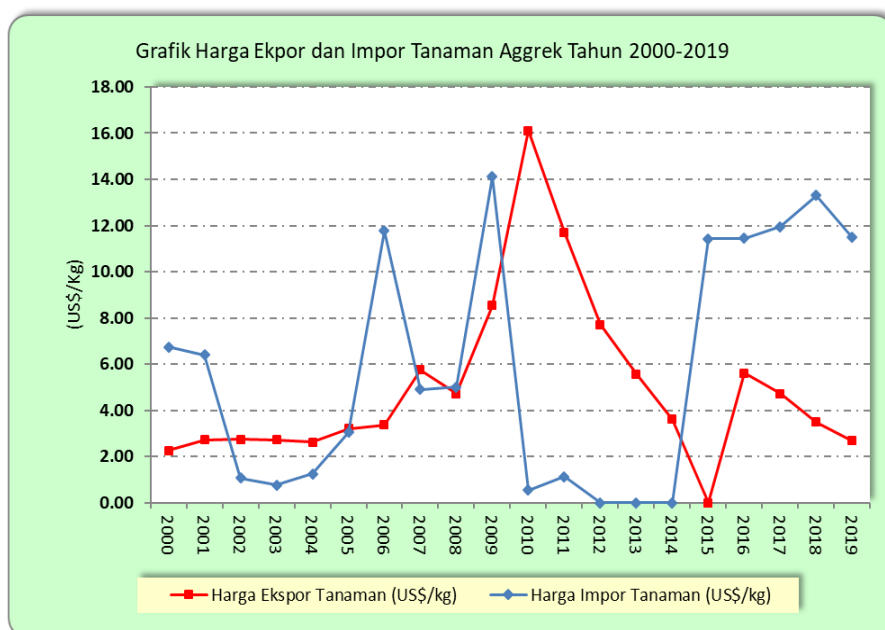
Harga ekspor komoditas anggrek Indonesia dalam tulisan ini digunakan dengan pendekatan nilai ekspor komoditas anggrek dibagi dengan volume ekspor. Demikian halnya dengan harga impor anggrek didekati dengan membagi nilai impor anggrek dengan volume impornya. Berdasarkan pendekatan perhitungan tersebut, harga ekspor dan impor anggrek berdasarkan tanaman dan bibit atau anakan.

Pada periode 2000 - 2019, harga ekspor anggrek Indonesia dalam wujud tanaman mempunyai trend terus meningkat hingga tahun 2011, untuk kemudian mengalami trend menurun hingga tahun terakhir. Harga ekspor anggrek dalam bentuk tanaman mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 16,11 US\$ per kilogram. Secara rata-rata harga

tanaman anggrek periode dua puluh tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 4,5% per tahun atau mencapai harga rata-rata 5,26 US\$, sementara pada periode lima tahun terakhir harga tanaman anggrek cenderung turun rata-rata 21,66% per tahun atau mencapai harga rata-rata 4,13 US\$. Rendahnya pertumbuhan harga anggrek dalam bentuk tanaman tersebut sebagai akibat tidak adanya ekspor anggrek dalam wujud tanaman di tahun 2015, juga karena semakin menurunnya harga ekspor kurun waktu empat tahun terakhir dengan kisaran penurunan 15,80% hingga 25,95% yaitu sebesar 5,61 US\$ di tahun 2016 hingga sebesar 2,68 US\$ di tahun 2019.

Hal yang sebaliknya pada keragaan harga impor tanaman anggrek yang secara rata-rata cenderung terus meningkat baik pada dua dekade terakhir maupun kondisi lima tahun terakhir. Pertumbuhan rata-rata harga impor tanaman anggrek antara tahun 2000 hingga 2019 mengalami peningkatan 6,85% per tahun atau mencapai harga rata-rata anggrek 4,50 US\$. Demikian halnya pertumbuhan harga impor tanaman anggrek kondisi lima tahun terakhir yang masih meningkat, meskipun dengan nilai pertumbuhan rata-rata yang lebih rendah sebesar 0,57% per tahun, namun secara absolut harga rata-rata impor tanaman anggrek lebih tinggi yaitu mencapai 11,92 US\$ per kilogram. Harga impor tanaman anggrek mencapai harga tertinggi pada tahun 2009 sebesar 14,10 US\$ per kilogram dan harga terendah pada tahun 2010 yang hanya mencapai 0,55 US\$/kg. Data terinci tersaji pada Lampiran 3.3.1. dan Gambar 3.3.1.

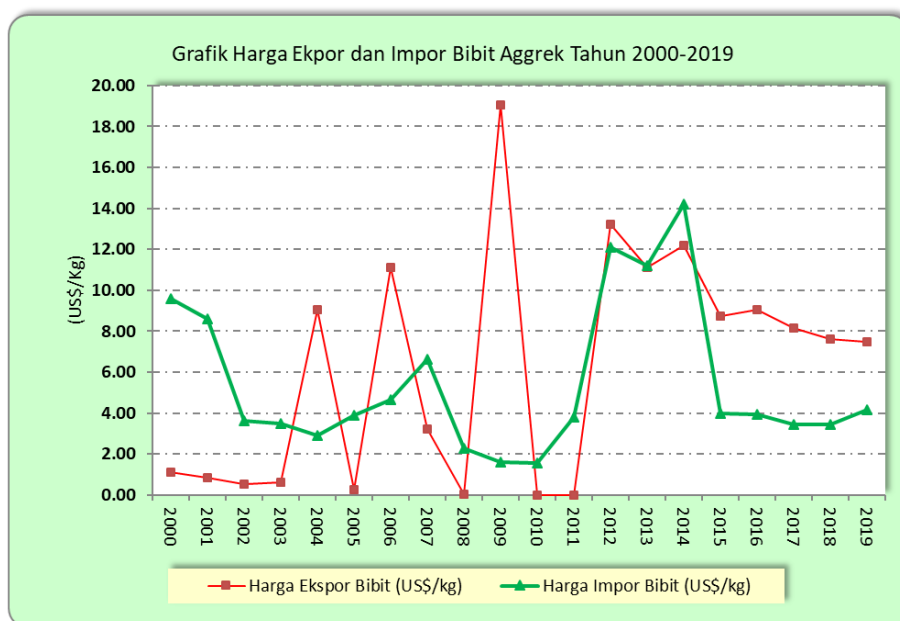




Gambar 3.3.1. Perkembangan Harga Ekspor dan Impor Tanaman Anggrek, Tahun 2000-2019

Perkembangan harga ekspor anggrek Indonesia dalam wujud bibit antara tahun 2000-2019 secara umum berfluktuasi sangat tajam di beberapa titik dan cenderung stabil pada kondisi lima tahun terakhir. Secara umum pertumbuhan rata-rata mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 2.548,12% per tahun dengan nilai rata-rata harga 6,85 US\$, hal ini dikarenakan terjadi lonjakan harga ekspor bibit anggrek di beberapa titik antara lain tahun 2004 sebesar 1.367,18% atau harga meningkat 8,44 US\$/kg dari tahun sebelumnya hanya 0,62 US\$ per kilogram, demikian halnya peningkatan harga ekspor di tahun 2006 dan 2009 masing-masing sebesar 4.273,51% dan 35.488,79% atau harga meningkat hingga 10,85 US\$ per kilogram dari tahun 2005 hanya sebesar 0,25 US\$/kg, demikian halnya dengan peningkatan harga ekspor bibit anggrek di tahun 2009 sebesar 18,99 US\$/kg dari tahun 2008 hanya sebesar 0,05 US\$ per kilogram. Sebaliknya pertumbuhan harga ekspor

bibit anggrek kondisi lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan rata-rata 8,64% per tahun atau mencapai harga rata-rata 8,20 US\$ per kilogram. Rendahnya pertumbuhan harga ekspor anggrek dalam bentuk bibit tersebut dipicu adanya penurunan harga ekspor bibit anggrek pada periode lima tahun terakhir kecuali tahun 2016 bibit anggrek mengalami peningkatan harga 3,33% atau mencapai 9,04 US\$ per kilogram, sementara tahun 2015 justru mengalami penurunan harga hingga 28,19% atau mencapai harga 8,75 US\$ dari tahun sebelumnya mencapai 12,18 US\$ per kilogram.



Gambar 3.3.2. Perkembangan Harga Ekspor dan Impor Bibit Anggrek, Tahun 2000-2019

Senada dengan harga ekspor, keragaan harga impor bibit anggrek berfluktuasi di beberapa titik dengan kecenderungan mengalami penurunan dan stabil pada kondisi lima tahun terakhir. Secara umum kondisi tahun 2000-2019, harga impor anggrek dalam bentuk bibit

mengalami penurunan hingga mencapai harga terendah di tahun 2010 sebesar 1,54 US\$/kg dan kemudian meningkat kembali di tahun 2012 hingga tahun 2014 mencapai harga tertinggi di tahun 2014 sebesar 14,19 US\$/kg, untuk kemudian mengalami penurunan sangat signifikan di tahun 2015 sebesar 71,77% atau mencapai harga 4,01 US\$, dan tahun-tahun berikutnya harga cenderung stabil hingga tahun 2019. Secara umum rata-rata pertumbuhan harga impor bibit anggrek meningkat 11,98% per tahun atau mencapai harga rata-rata 5,45 US\$ per kilogram. Sebaliknya pada kondisi 5 tahun terakhir pertumbuhan harga impor bibit anggrek menurun 13,11% per tahun atau harga rata-rata mencapai 3,79 US\$/kg. Keragaan harga ekspor impor bibit anggrek Indonesia untuk periode 2000 - 2019 disajikan pada Lampiran 3.3.2. dan Gambar 3.3.2.



## BAB IV. ANALISIS PENAWARAN

### 4.1. PROYEKSI PENAWARAN ANGGREK DI INDONESIA 2020 - 2025

Proyeksi penawaran anggrek merupakan refrentasi dari fungsi produksi dimana secara umum fungsi produksi dihasilkan dari dua variabel pendukungnya yaitu variable luas panen dan produktivitas. Selama ini data produksi anggrek dihasilkan berdasarkan pencacahan lengkap bersamaan dengan pencatatan informasi luasan menggunakan Formulir Statistik Pertanian Hortikultura (SPH) dengan cakupan wilayah terkecil tingkat kecamatan. Sedangkan data produktivias didapatkan dari perhitungan produksi dibagi luas panen. Berdasarkan informasi tersebut maka pendekatan proyeksi dilakukan terhadap dua variabel yaitu produksi dan luas panen.

Model proyeksi produksi dan luas panen yang digunakan dalam analisis ini menggunakan model analisis deret waktu (*time series*). Pemilihan model proyeksi yang paling sesuai didasarkan pada pemilihan model *MAPE* atau *Mean Absolute Percentage Error*, *MAD* (*Mean Absolute Deviation*), dan *MSD* (*Mean Squared Deviation*) yang paling sesuai selain kewajaran hasil proyeksi yang dihasilkan. Proyeksi yang dihasilkan berdasarkan model prediksi yang dianggap paling sesuai seperti disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Proyeksi Penawaran Anggrek Indonesia, 2019 -2024

Tahun	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Pertumb. (%)	Produksi (tangcai)	Pertumb. (%)	Produktivitas (tangcai/m <sup>2</sup> )	Pertumb. (%)
2019 *)	1.760.096		18.608.657		10,57	
2020	1.824.759	3,67	19.282.417	3,62	10,57	(0,05)
2021	1.887.223	3,42	19.979.415	3,61	10,59	0,19
2022	1.953.063	3,49	20.700.409	3,61	10,60	0,12
2023	2.020.865	3,47	21.446.183	3,60	10,61	0,13
2024	2.091.111	3,48	22.217.544	3,60	10,62	0,12
Rata-Rata	1.955.404	3,46	20.725.194	3,61	10,60	0,14

Keterangan \*) : 2019 Angka tetap

Berdasarkan model yang dipilih, prediksi luas panen lima tahun ke depan atau tahun 2020 hingga tahun 2024 diperkirakan luas panen anggrek akan mengalami peningkatan rata-rata 3,46% per tahun atau produksi di tahun 2020 akan mencapai 1,82 juta meter persegi dan tahun 2024 diperkirakan luas panen anggrek masih akan mengalami peningkatan mencapai 2,09 juta meter persegi, atau rata-rata luas panen akan mencapai 1,96 juta meter persegi. Sementara prediksi untuk produksi anggrek lima tahun berikutnya juga masih akan meningkat rata-rata 3,61% per tahun atau mencapai produksi rata-rata 20,73 juta tangkai. Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil per satuan luas tanaman anggrek Indonesia pada lima tahun kedepan diperkirakan masih akan mengalami peningkatan rata-rata mencapai 10,60 tangkai per meter persegi atau meningkat rata-rata 0,14% per tahun. Proyeksi

luas panen dan produktivitas anggrek tahun 2020 hingga 2024 di sajikan pada tabel 4.1.

Sementara berdasarkan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 - 2024 tidak memerinci sasaran produksi komoditas anggrek. Sasaran komoditas anggrek pada Buku Renstra tersebut tergabung dalam komoditas bunga potong lainnya yang meliputi delapan jenis komoditi antara lain Anggrek, Anthurium Bunga, Anyelir, Gerbera, Gladiol, Heliconia, Mawar dan Sedap Malam.





## BAB V. KESIMPULAN

Perkembangan produksi anggrek periode 1997 hingga 2019 mengalami peningkatan rata-rata 8,28% per tahun, sedangkan keragaan luas panen anggrek yang juga meningkat rata-rata 4,21% per tahun, demikian halnya pertumbuhan produktivitas anggrek meningkat rata-rata pertumbuhan 11,15 % per tahun.

Keragaan data perdagangan anggrek tahun 2000 hingga 2019 secara volume dan nilai cenderung berfluktuasi dengan kecenderungan volume ekspor terus menurun dan volume impor cenderung meningkat. Indonesia lebih banyak mengekspor anggrek dalam bentuk bibit dan mengimpor anggrek dalam bentuk tanaman.

Harga ekspor komoditas anggrek Indonesia dihasilkan menggunakan pendekatan nilai ekspor dibagi volume ekspor, begitu pula harga impor anggrek dihasilkan dengan pendekatan hasil bagi antara nilai impor dengan volume impor.

Penawaran merupakan representasi dari produksi. Perhitungan proyeksi produksi merupakan menggunakan analisis deret waktu (*time series*). Prediksi produksi anggrek tahun 2020 hingga 2024 diperkirakan akan mengalami peningkatan rata-rata 3,61% per tahun. Tahun 2020 diperkirakan produksi anggrek akan mencapai 19,28 juta tangkai bunga segar dan akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2024 sebesar 22,22 juta tangkai bunga segar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian. 2019. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2019. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Rasheva, 2020. Kementan dorong pelaku bisnis anggrek perluas pasar ekspor. <https://monitor.co.id/2020/02/10/kementan-dorong-pelaku-bisnis-anggrek-perluas-pasar-ekspor/>
- Gunawan, L.W. 2005. *Budidaya Anggrek*. Edisi Revisi. Bogor: Penebar Swadaya.
- [Puslithorti] Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2005. *Prospek dan Arah Kebijakan Agribisnis Anggrek*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Efendi, Farit Mochamad. 2020. Metode ARIMA. Bahan Webinar Penyusunan Model Estimasi Data Perkebunan. Pusdatin, Jakarta.
- [daps.bps.go.id/file\\_artikel/77/arima.pdf](https://daps.bps.go.id/file_artikel/77/arima.pdf). **ARIMA** (Autoregressive Integrated Moving Average) Prinsip Dasar dan Tujuannya.
- <https://agungbudisantoso.com/arima-sarima-si-kembar-dari-time-series/>, 2017. ARIMA SARIMA: Si Kembar dari Time Series



# LAMPIRAN



### Lampiran 3.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Anggrek Indonesia, 1997-2019

Tahun	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Pertumb. (%)	Produksi (Tangkai)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Tangkai/m <sup>2</sup> )	Pertumb. (%)
1997	1.980.305		6.502.669		3,28	
1998	2.929.223	47,92	7.780.202	19,65	2,66	(19,11)
1999	1.720.697	(41,26)	3.206.992	(58,78)	1,86	(29,83)
2000	950.739	(44,75)	3.260.858	1,68	3,43	84,03
2001	844.574	(11,17)	4.450.787	36,49	5,27	53,65
2002	1.142.261	35,25	4.995.735	12,24	4,37	(17,01)
2003	1.237.685	8,35	6.904.109	38,20	5,58	27,55
2004	2.260.464	82,64	8.027.720	16,27	3,55	(36,34)
2005	1.221.524	(45,96)	7.902.403	(1,56)	6,47	82,16
2006	1.120.630	(8,26)	10.703.444	35,45	9,55	47,64
2007	1.229.102	9,68	9.484.393	(11,39)	7,72	(19,21)
2008	1.799.181	46,38	15.309.964	61,42	8,51	10,28
2009	1.665.543	(7,43)	16.205.949	5,85	9,73	14,35
2010	1.828.546	9,79	14.050.445	(13,30)	7,68	(21,03)
2011	1.945.878	6,42	15.490.256	10,25	7,96	3,60
2012	1.641.352	(15,65)	20.727.891	33,81	12,63	58,64
2013	1.983.078	20,82	20.277.672	(2,17)	10,23	(19,03)
2014	1.473.760	(25,68)	19.739.627	(2,65)	13,39	30,95
2015	1.134.221	(23,04)	21.513.280	8,99	18,97	41,67
2016	1.387.241	22,31	19.978.078	(7,14)	14,40	(24,08)
2017	1.721.941	24,13	20.045.577	0,34	11,64	(19,17)
2018	1.767.681	2,66	24.717.840	23,31	13,98	20,09
2019	1.760.096	(0,43)	18.608.657	(24,72)	10,57	(24,39)
Pertumbuhan rata-rata (%)						
1997-2019	1.597.640,09	4,21	13.038.458,61	8,28	8,41	11,15
2015-2019	1.554.236,00	5,12	20.972.686,40	0,16	13,91	-1,18

### Lampiran 3.1.2. Perkembangan Luas Panen Anggrek Menurut Provinsi, 2015-2019

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata Luas Panen (M2)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019				
1	Jawa Barat	498.730	648.888	1.058.924	1.136.792	1.084.914	885.650	57,38	57,38	24,02
2	Jawa Timur	228.813	232.371	165.066	187.207	287.545	220.200	14,27	71,64	9,90
3	Jawa Tengah	163.337	154.568	171.225	99.061	49.891	127.616	8,27	79,91	-21,59
4	Banten	36.390	160.623	151.504	132.853	111.065	118.487	7,68	87,59	76,75
5	Bali	57.844	63.825	55.363	31.930	20.483	45.889	2,97	90,56	-20,27
6	DKI Jakarta	9.045	12.274	19.882	75.102	100.375	43.336	2,81	93,37	102,27
7	Sumatera Utara	36.723	30.140	21.532	13.193	11.213	22.560	1,46	94,83	-25,06
8	Kalimantan Barat	18.639	15.604	11.627	18.645	17.948	16.493	1,07	95,90	3,71
9	DI Yogyakarta	25.735	18.872	7.776	7.918	16.747	15.410	1,00	96,89	6,97
10	Kalimantan Timur	9.573	14.714	8.526	20.044	19.679	14.507	0,94	97,83	36,23
	Provinsi Lainnya	46.327	34.200	49.291	44.936	40.236	33.429	2,17	100,00	
	Indonesia	1.131.156	1.386.079	1.720.716	1.767.681	1.760.096	1.543.577	99,31		12,24

### Lampiran 3.1.3. Perkembangan Realisasi Luas Panen di Kabupaten Sentra, 2018-2019

No	Kabupaten	Satuan	Triwulan								Jan-Des	Share (%)	Kumulatif Share (%)
			I		II		III		IV				
			Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis			
1	SUBANG	M <sup>2</sup>	233.124	314.500	181.500	8.500	7.505	2.500	152.500	110.124	1.010.252	63,15	63,15
2	KARAWANG	M <sup>2</sup>	40.030	134	80.025	108	80.025	76	80.272	34	280.703	17,55	80,70
3	BOGOR	M <sup>2</sup>	9.255	25.491	11.933	27.583	6.516	29.304	10.590	26.832	147.502	9,22	89,92
4	CIANJUR	M <sup>2</sup>	-	15.750	3.250	15.750	9.250	6.500	-	4.000	54.500	3,41	93,32
5	BANDUNG BARAT	M <sup>2</sup>	3.075	7.550	2.575	8.775	2.538	8.950	7.513	4.400	45.375	2,84	96,16
6	SUKABUMI	M <sup>2</sup>	2.000	9.250	5.750	1.000	5.150	6.850	8.100	3.500	41.600	2,60	98,76
	Kabupaten Lainnya	M <sup>2</sup>	4.660	1.841	4.961	1.401	1.495	1.649	2.353	1.462	19.820	1,24	100,00
	Total		292.143	374.515	289.994	63.116	112.478	55.829	261.327	150.351	1.599.752	100,00	



### Lampiran 3.1.4. Perkembangan Produksi Anggrek Menurut Provinsi, 2015-2019

No	Provinsi	Produksi (Tangkai)					Rata-rata 2015 - 2019	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019				
1	Banten	7.040.092	7.283.894	6.093.810	7.026.131	4.487.962	6.386.378	30,45	30,45	-8,43
2	Jawa Barat	5.968.165	5.010.003	4.195.325	8.168.054	5.697.821	5.807.874	27,69	58,14	8,03
3	Jawa Timur	3.879.651	3.705.028	4.055.588	5.689.083	6.134.048	4.692.680	22,38	80,52	13,26
4	Jawa Tengah	2.493.206	2.468.200	3.283.480	2.436.231	504.108	2.237.045	10,67	91,19	-18,27
5	Bali	756.553	467.023	380.938	421.554	149.285	435.071	2,07	93,26	-27,66
6	Kalimantan Barat	412.121	255.701	181.128	362.351	853.212	412.903	1,97	95,23	42,10
7	DKI Jakarta	82.535	109.065	1.227.525	168.770	368.533	391.286	1,87	97,09	272,44
8	Sumatera Utara	374.933	182.426	208.506	119.586	67.761	190.642	0,91	98,00	-30,76
	Provinsi Lainnya	506.024	496.738	419.277	326.080	345.927	418.809	2,00	100,00	
	Indonesia	21.513.280	19.978.078	20.045.577	24.717.840	18.608.657	20.972.686	100,00		-2,05

### Lampiran 3.1.4a. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Jawa Barat, 2018-2019

No	Kabupaten	Satuan	Triwulan								Jan-Des	Share (%)	Kumulatif Share (%)
			I		II		III		IV				
			Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis			
1	SUBANG	Tangkai	233.124	324.500	186.500	14.500	7.510	10.000	1.405.000	147.624	2.328.757	33,59	33,59
2	BOGOR	Tangkai	35.553	501.569	38.272	490.830	34.928	447.059	33.599	510.384	2.092.191	30,18	63,77
3	KARAWANG	Tangkai	88.030	169	172.515	248	192.024	101	270.620	134	723.840	10,44	74,21
4	BANDUNG BARAT	Tangkai	54.200	136.500	41.700	87.000	41.000	136.000	124.300	81.000	701.700	10,12	84,33
5	CIANJUR	Tangkai	-	97.875	65.000	169.000	87.257	45.500	-	68.000	532.632	7,68	92,01
6	SUKABUMI	Tangkai	50.000	183.250	5.750	1.000	45.250	94.125	74.100	27.500	480.975	6,94	98,95
	Kabupaten Lainnya	Tangkai	10.455	6.513	11.189	4.903	11.401	6.385	12.529	9.471	72.843	1,05	100
	Total Kabupaten		471.361	1.250.375	520.925	767.481	419.369	739.169	1.920.148	844.112	6.932.938	100	

### Lampiran 3.1.4b. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Banten, 2018-2019

No	Kabupaten	Satuan	Triwulan								Jan-Des	Share (%)	Kumulatif Share (%)
			I		II		III		IV				
			Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis			
1	TANGERANG SELATAN	Tangkai	356440	867464	42175	1808807	14430	1675859	78600	910859	5.754.634	99,96	99,96
2	TANGERANG	Tangkai	222,5	0	47,5	437,5	241	20	155	350	1473,5	0,03	99,98
3	LEBAK	Tangkai	0	435	0	170	173,5	0	0	0	778,5	0,01	100,00
Total Kabupaten			356.753	867.959	42.233	1.809.415	14.845	1.675.879	78.755	911.209	5.757.047	100,00	

### Lampiran 3.1.4c. Perkembangan Produksi Anggrek Di Kabupaten Sentra di Jawa Timur, 2018-2019

No	Kabupaten	Satuan	Triwulan								Jan-Des	Share (%)	Kumulatif Share (%)
			I		II		III		IV				
			Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis	Habis	Blm Habis			
1	KOTA BATU	Tangkai	118.138	418.535	148.415	403.904	141.842	399.169	130.300	492.501	2.252.803	38,11	38,11
2	MALANG	Tangkai	32.774	167.908	337.612	64.287	499.708	721.788	353.914	61.285	2.239.275	37,88	75,99
3	PASURUAN	Tangkai	423.000	-	378.000	759	-	33	15.138	30	816.960	13,82	89,81
4	MOJOKERTO	Tangkai	975	10.450	475	10.575	13.530	264.950	13.060	247.704	561.719	9,50	99,31
	Kabupaten Lainnya	Tangkai	17.157	2.579	1.814	3.933	2.720	3.642	3.546	5.421	40.810	0,69	100,00
	Total Kabupaten		592.043	599.472	866.315	483.457	657.800	1.389.582	515.958	806.940	5.911.566	100,00	

Lampiran 3.1.5a. Rata-rata Produktivitas Anggrek Sepuluh Provinsi Tertinggi, 2018-2019

No.	Provinsi	Tahun		Rata-rata (tangcai/m <sup>2</sup> )	Pertumbuhan (%)
		2018	2019		
1	Banten	52,89	40,41	46,65	(23,60)
2	Kalimantan Barat	19,43	47,54	33,49	144,67
3	Jawa Timur	30,39	21,33	25,86	(29,81)
4	Kalimantan Utara	14,00	23,86	18,93	70,43
5	Jawa Tengah	24,59	10,10	17,35	(58,93)
6	Nusa Tenggara Timur	13,33	19,27	16,30	44,56
7	Sulawesi Selatan	9,43	18,26	13,85	93,64
8	Bali	13,20	7,29	10,25	(44,77)
9	Sumatera Utara	9,06	6,04	7,55	(33,33)
10	Sumatera Barat	6,01	8,30	7,16	38,10
11	Jawa Barat	7,19	5,25	6,22	(26,98)
	<b>INDONESIA</b>	<b>13,98</b>	<b>10,57</b>	<b>12,28</b>	<b>(24,39)</b>

Lampiran 3.2.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Anggrek Indonesia, 2000-2019

Tahun	Volume Ekspor (kg)	Pertumbuhan (%)	Volume Impor (kg)	Pertumbuhan (%)
2000	673.115		38.147	
2001	759.378	12,82	51.445	34,86
2002	744.732	(1,93)	78.054	51,72
2003	711.344	(4,48)	103.941	33,17
2004	426.113	(40,10)	138.781	33,52
2005	525.337	23,29	94.448	(31,94)
2006	362.705	(30,96)	70.848	(24,99)
2007	202.804	(44,09)	72.689	2,60
2008	166.930	(17,69)	34.651	(52,33)
2009	121.664	(27,12)	64.343	85,69
2010	55.842	(54,10)	26.801	(58,35)
2011	66.955	19,90	13.596	(49,27)
2012	69.353	3,58	7.070	(48,00)
2013	58.656	(15,42)	5.018	(29,02)
2014	52.651	(10,24)	7.783	55,10
2015	35.944	(31,73)	49.049	530,21
2016	44.123	22,75	89.187	81,83
2017	43.456	(1,51)	88.275	(1,02)
2018	51.887	19,40	113.065	28,08
2019	37.799	(27,15)	174.639	54,46
<b>Rata-rata</b>				
<b>2000-2019</b>	<b>260.539</b>	<b>(10,78)</b>	<b>66.092</b>	<b>36,65</b>
<b>2015-2019</b>	<b>42.642</b>	<b>(3,65)</b>	<b>102.843</b>	<b>138,71</b>

### Lampiran 3.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor, dan Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia, 2000-2019

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Pertumbuhan (%)	Nilai Impor (US\$)	Pertumbuhan (%)	Neraca (US\$)
2000	1.138.624		346.409		792.215
2001	1.435.522	26,08	423.920	22,38	1.011.602
2002	1.189.558	(17,13)	182.734	(56,89)	1.006.824
2003	1.710.982	43,83	226.882	24,16	1.484.100
2004	1.325.954	(22,50)	350.047	54,29	975.907
2005	1.427.994	7,70	362.310	3,50	1.065.684
2006	1.232.199	(13,71)	334.784	(7,60)	897.415
2007	1.166.671	(5,32)	480.204	43,44	686.467
2008	740.751	(36,51)	78.715	(83,61)	662.036
2009	1.040.544	40,47	434.071	451,45	606.473
2010	899.397	(13,56)	40.154	(90,75)	859.243
2011	783.785	(12,85)	48.899	21,78	734.886
2012	821.557	4,82	85.697	75,25	735.860
2013	630.421	(23,27)	56.127	(34,51)	574.294
2014	639.158	1,39	110.442	96,77	528.716
2015	314.457	(50,80)	461.930	318,26	(147.473)
2016	354.245	12,65	827.596	79,16	(473.351)
2017	314.717	(11,16)	872.157	5,38	(557.440)
2018	339.686	7,93	1.179.710	35,26	(840.024)
2019	226.513	(33,32)	1.994.382	69,06	(1.767.869)
<b>Rata-rata</b>					
<b>2000-2019</b>	<b>886.637</b>	<b>(5,01)</b>	<b>444.859</b>	<b>54,04</b>	<b>441.778</b>
<b>2015-2019</b>	<b>309.924</b>	<b>(14,94)</b>	<b>1.067.155</b>	<b>101,42</b>	<b>(757.231)</b>

### Lampiran 3.2.3. Perkembangan Volume Ekspor Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019

Tahun	Volume Ekspor Bibit (kg)	Pertumbuhan (%)	Volume Ekspor Tanaman (kg)	Pertumbuhan (%)	Volume Impor Bibit (kg)	Pertumbuhan (%)	Volume Impor Tanaman (kg)	Pertumbuhan (%)
2000	334.559		338.556		31.288		6.859	
2001	336.409	0,55	422.969	24,93	42.841	36,92	8.604	25,44
2002	383.575	14,02	361.157	(14,61)	38.772	(9,50)	39.282	356,56
2003	108.556	(71,70)	602.788	66,90	53.678	38,45	50.263	27,95
2004	31.471	(71,01)	394.642	(34,53)	106.102	97,66	32.679	(34,98)
2005	86.861	176,00	438.476	11,11	90.090	(15,09)	4.358	(86,66)
2006	866	(99,00)	361.839	(17,48)	70.248	(22,02)	600	(86,23)
2007	413	(52,31)	202.391	(44,07)	70.895	0,92	1.794	199,00
2008	10.000	2.321,31	156.930	(22,46)	34.551	(51,26)	100	(94,43)
2009	100	(99,00)	121.564	(22,54)	37.891	9,67	26.452	26.352,00
2010	-	-	55.842	(54,06)	25.609	(32,41)	1.192	(95,49)
2011	-	-	66.955	19,90	12.577	(50,89)	1.019	(14,51)
2012	52.187	-	17.166	(74,36)	7.070	(43,79)	-	-
2013	54.972	5,34	3.684	(78,54)	5.018	(29,02)	-	-
2014	52.383	(4,71)	268	(92,73)	7.783	55,10	-	-
2015	35.944	(31,38)	-	-	13.252	70,27	35.797	-
2016	31.123	(13,41)	13.000	-	25.695	93,90	63.492	77,37
2017	31.856	2,36	11.600	(10,77)	21.479	(16,41)	66.796	5,20
2018	38.587	21,13	13.300	14,66	32.850	52,94	80.215	20,09
2019	26.135	(32,27)	11.664	(12,30)	1.638	(95,01)	173.001	115,67
Rata-rata								
2000-2019	80.800	129,12	179.740	(20,06)	36.466	4,76	29.625	1.784,46
2015-2019	32.729	(10,72)	9.913	(2,80)	18.983	21,14	83.860	54,58

#### Lampiran 3.2.4. Perkembangan Nilai Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019

Tahun	Nilai Ekspor Bibit (US\$)	Pertumb. (%)	Nilai Ekspor Tanaman (US\$)	Pertumb. (%)	Nilai Impor Bibit (US\$)	Pertumb. (%)	Nilai Impor Tanaman (US\$)	Pertumb. (%)	Neraca Perdagangan Bibit Anggrek (US\$)	Neraca Perdagangan Tanaman Anggrek (US\$)	Neraca Perdagangan Anggrek (US\$)
2000	369.843		768.781		300.149		46.260		69.694	722.521	792.215
2001	279.074	(24,54)	1.156.448	50,43	368.926	22,91	54.994	18,88	(89.852)	1.101.454	1.011.602
2002	199.784	(28,41)	989.774	(14,41)	140.140	(62,01)	42.594	(22,55)	59.644	947.180	1.006.824
2003	67.000	(66,46)	1.643.982	66,10	187.801	34,01	39.081	(8,25)	(120.801)	1.604.901	1.484.100
2004	284.981	325,34	1.040.973	(36,68)	308.680	64,37	41.367	5,85	(23.699)	999.606	975.907
2005	22.044	(92,26)	1.405.950	35,06	348.969	13,05	13.341	(67,75)	(326.925)	1.392.609	1.065.684
2006	9.612	(56,40)	1.222.587	(13,04)	327.719	(6,09)	7.065	(47,04)	(318.107)	1.215.522	897.415
2007	1.329	(86,17)	1.165.342	(4,68)	471.381	43,84	8.823	24,88	(470.052)	1.156.519	686.467
2008	535	(59,74)	740.216	(36,48)	78.215	(83,41)	500	(94,33)	(77.680)	739.716	662.036
2009	1.904	255,89	1.038.640	40,32	61.111	(21,87)	372.960	74.492,00	(59.207)	665.680	606.473
2010	-	-	899.397	(13,41)	39.500	(35,36)	654	(99,82)	(39.500)	898.743	859.243
2011	-	-	783.785	(12,85)	47.749	20,88	1.150	75,84	(47.749)	782.635	734.886
2012	689.065	-	132.492	(83,10)	85.697	79,47	-	-	603.368	132.492	735.860
2013	609.891	(11,49)	20.530	(84,50)	56.127	(34,51)	-	-	553.764	20.530	574.294
2014	638.190	4,64	968	(95,28)	110.442	96,77	-	-	527.748	968	528.716
2015	314.457	(50,73)	-	-	53.091	(51,93)	408.839	-	261.366	(408.839)	(147.473)
2016	281.345	(10,53)	72.900	-	100.842	89,94	726.754	77,76	180.503	(653.854)	(473.351)
2017	259.947	(7,61)	54.770	(24,87)	73.563	(27,05)	798.594	9,89	186.384	(743.824)	(557.440)
2018	293.186	12,79	46.500	(15,10)	113.041	53,67	1.066.669	33,57	180.145	(1.020.169)	(840.024)
2019	195.199	(33,42)	31.314	(32,66)	6.792	(93,99)	1.987.590	86,34	188.407	(1.956.276)	(1.767.869)
Rata-rata											
2000-2019	225.869	4,43	660.767	(16,19)	163.997	5,41	280.862	4.965,68	61.873	379.906	441.778
2015-2019	268.827	(17,90)	41.097	(24,21)	69.466	(5,87)	997.689	51,89	199.361	(956.592)	(757.231)

### Lampiran 3.2.5. Perkembangan Share Nilai Ekspor dan Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019

Tahun	Share Nilai Ekspor Bibit Anggrek (%)	Share Nilai Ekspor Tanaman Anggrek (%)	Share Nilai Impor Bibit Anggrek (%)	Share Nilai Impor Tanaman Anggrek (%)
2000	32,48	67,52	86,65	13,35
2001	19,44	80,56	87,03	12,97
2002	16,79	83,21	76,69	23,31
2003	3,92	96,08	82,77	17,23
2004	21,49	78,51	88,18	11,82
2005	1,54	98,46	96,32	3,68
2006	0,78	99,22	97,89	2,11
2007	0,11	99,89	98,16	1,84
2008	0,07	99,93	99,36	0,64
2009	0,18	99,82	14,08	85,92
2010	0,00	100,00	98,37	1,63
2011	0,00	100,00	97,65	2,35
2012	83,87	16,13	100,00	0,00
2013	96,74	3,26	100,00	0,00
2014	99,85	0,15	100,00	0,00
2015	100,00	0,00	11,49	88,51
2016	79,42	20,58	12,18	87,82
2017	82,60	17,40	8,43	91,57
2018	86,31	13,69	9,58	90,42
2019	86,18	13,82	0,34	99,66
Rata-rata (%)				
2000-2019	40,59	59,41	68,26	31,74
2015-2019	86,90	13,10	8,41	91,59



### Lampiran 3.2.6. Volume Ekspor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan, 2018-2019

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata (Kg)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	JAPAN	16.640	13.568	15.883	20.917	16.020	16.606	36,30	36,30
2	SINGAPORE	18.662	17.555	15.973	17.540	10.124	15.971	34,92	71,22
3	KOREA, REPUBLIC OF		13.000	11.600	13.300	11.650	12.388	27,08	98,30
4	TAIWAN	582					582	1,27	99,57
5	GERMANY, Rep. FED.				72		72	0,16	99,73
6	AUSTRALIA	60					60	0,13	99,86
7	NEW ZEALAND				35		35	0,08	99,94
8	NETHERLANDS				21		21	0,05	99,99
9	EAST TIMOR					5	5	0,01	100,00
10	UNITED STATES				2		2	0,003	100,00
	<b>TOTAL</b>	<b>35.944</b>	<b>44.123</b>	<b>43.456</b>	<b>51.887</b>	<b>37.799</b>	<b>45.740</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 3.2.7 Nilai Ekspor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan, 2018-2019

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata (US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	JAPAN	147.738	125.221	131.387	156.637	121.399	136.476	41,56	41,56
2	SINGAPORE	161.976	156.124	128.560	131.080	74.664	130.481	39,73	81,29
3	KOREA, REPUBLIC OF		72.900	54.770	46.500	30.350	51.130	15,57	96,86
4	GERMANY, FED. REP. OF				5.003		5.003	1,52	98,38
5	TAIWAN	4.395					4.395	1,34	99,72
6	AUSTRALIA	348					348	0,11	99,83
7	NETHERLANDS				198		198	0,06	99,89
8	NEW ZEALAND				168		168	0,05	99,94
9	EAST TIMOR					100	100	0,03	99,97
10	UNITED STATES				100		100	0,03	100,00
	<b>TOTAL</b>	<b>314.457</b>	<b>354.245</b>	<b>314.717</b>	<b>339.686</b>	<b>226.513</b>	<b>328.400</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 3.2.8. Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, 2018-2019

No.	NEGARA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata (Kg)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	THAILAND	24.979	61.933	65.715	78.540	88.446	63.923	61,66	61,66
2	TAIWAN	23.064	24.013	20.519	31.933	83.311	36.568	35,28	96,94
3	CHINA		1.239	449		1.609	1.099	1,06	98,00
4	JAPAN	1.006	1.986	976	540	368	975	0,94	98,94
5	VIET NAM		16	8	1.381	651	514	0,50	99,44
6	NETHERLANDS			418	80	167	222	0,21	99,65
7	SINGAPORE				428	-	214	0,21	99,86
8	NEW ZEALAND			63	162	87	104	0,10	99,96
9	SOUTH AFRICA			127	1	-	43	0,04	100,00
	TOTAL	49.049	89.187	88.275	113.065	174.639	103.661	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 3.2.9. Volume Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Negara Asal, 2018-2019

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata (US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	TAIWAN	252.985	294.644	400.937	637.751	1.318.580	580.979	53,90	53,90
2	THAILAND	134.683	320.171	375.078	473.539	608.024	382.299	35,47	89,37
3	JAPAN	74.262	181.961	90.489	35.689	33.913	83.263	7,73	97,10
4	CHINA		30.010	2.068		16.098	16.059	1,49	98,59
5	VIET NAM		810	188	25.264	14.693	10.239	0,95	99,54
6	NEW ZEALAND			654	4.109	1.063	1.942	0,18	99,72
7	NETHERLANDS			1.505	1.255	2.011	1.590	0,15	99,86
8	SINGAPORE				2.098	-	1.049	0,10	99,96
9	SOUTH AFRICA			1.238	5	-	414	0,04	100,00
	TOTAL	461.930	827.596	872.157	1.179.710	1.994.382	1.077.834	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 3.3.1. Perkembangan Harga Ekspor Impor Anggrek Indonesia Berdasarkan Jenis, 2000-2019

Tahun	Harga Ekspor Bibit (US\$/kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Impor Bibit (US\$/kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Ekspor Tanaman (US\$/kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Impor Tanaman (US\$/kg)	Pertumbuhan (%)
2000	1,11		9,59		2,27		6,74	
2001	0,83	(24,96)	8,61	(10,23)	2,73	20,41	6,39	(5,23)
2002	0,52	(37,21)	3,61	(58,03)	2,74	0,24	1,08	(83,04)
2003	0,62	18,50	3,50	(3,20)	2,73	(0,48)	0,78	(28,29)
2004	9,06	1.367,18	2,91	(16,85)	2,64	(3,28)	1,27	62,81
2005	0,25	(97,20)	3,87	33,15	3,21	21,56	3,06	141,83
2006	11,10	4.273,51	4,67	20,44	3,38	5,38	11,78	284,64
2007	3,22	(71,01)	6,65	42,52	5,76	70,41	4,92	(58,23)
2008	0,05	(98,34)	2,26	(65,95)	4,72	(18,08)	5,00	1,67
2009	19,04	35.488,79	1,61	(28,76)	8,54	81,14	14,10	181,99
2010	-	-	1,54	(4,36)	16,11	88,51	0,55	(96,11)
2011	-	-	3,80	146,14	11,71	(27,32)	1,13	105,69
2012	13,20	-	12,12	219,27	7,72	(34,07)	-	-
2013	11,09	(15,97)	11,19	(7,72)	5,57	(27,80)	-	-
2014	12,18	9,81	14,19	26,87	3,61	(35,19)	-	-
2015	8,75	(28,19)	4,01	(71,77)	-	-	11,42	-
2016	9,04	3,33	3,92	(2,04)	5,61	-	11,45	0,22
2017	8,16	(9,73)	3,42	(12,73)	4,72	(15,80)	11,96	4,45
2018	7,60	(6,89)	3,44	0,47	3,50	(25,95)	13,30	11,22
2019	7,47	(1,70)	4,15	20,50	2,68	(23,21)	11,49	(13,60)
Rata-rata								
2000-2019	6,85	2.548,12	5,45	11,98	5,26	4,50	6,85	34,00
2015-2019	8,20	(8,64)	3,79	(13,11)	4,13	(21,66)	11,92	0,57







# **OUTLOOK ANGGREK**

**Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura**



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
Tahun 2020**

Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550  
Gedung D Lantai 4  
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>

**ISSN 1907-1507**